

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*
KARYA A. FUADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN
IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI
SMA KELAS XI SEMESTER 2**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh

Yuli Astuti

091224083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2014

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*
KARYA A. FUADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI SEMESTER 2**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



**Oleh
Yuli Astuti
091224083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

**NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA KARYA*
A.FUADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI, SEMESTER 2**

Oleh

Yuli Astuti

NIM: 091224083

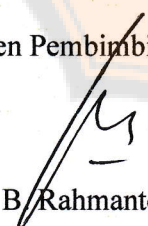
Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I


Setya Tri Nugraha, S.Pd, M.Pd.

Tanggal 10 Februari 2014

Dosen Pembimbing II


Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 10 Februari 2014

SKRIPSI

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA
A.FUADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA
DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XI, SEMESTER 2

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Yuli Astuti

NIM: 091224083

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 28 Februari 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd, M.Hum.	
Anggota 1	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Anggota 2	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.	
Anggota 3	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J, M.Hum.	

Yogyakarta, 28 Februari 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,



Rohandi, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Aloysius Suwarno dan Ibu Bernadheta Sri Lestari, yang telah membimbing saya dengan penuh kasih sayang, selalu menjadi penyemangat saya dalam menyusun skripsi ini.
2. Kakak saya, Yanuar Efendi dan adik saya Danang Tri Prastowo yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat tercinta PBSI 2009 yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

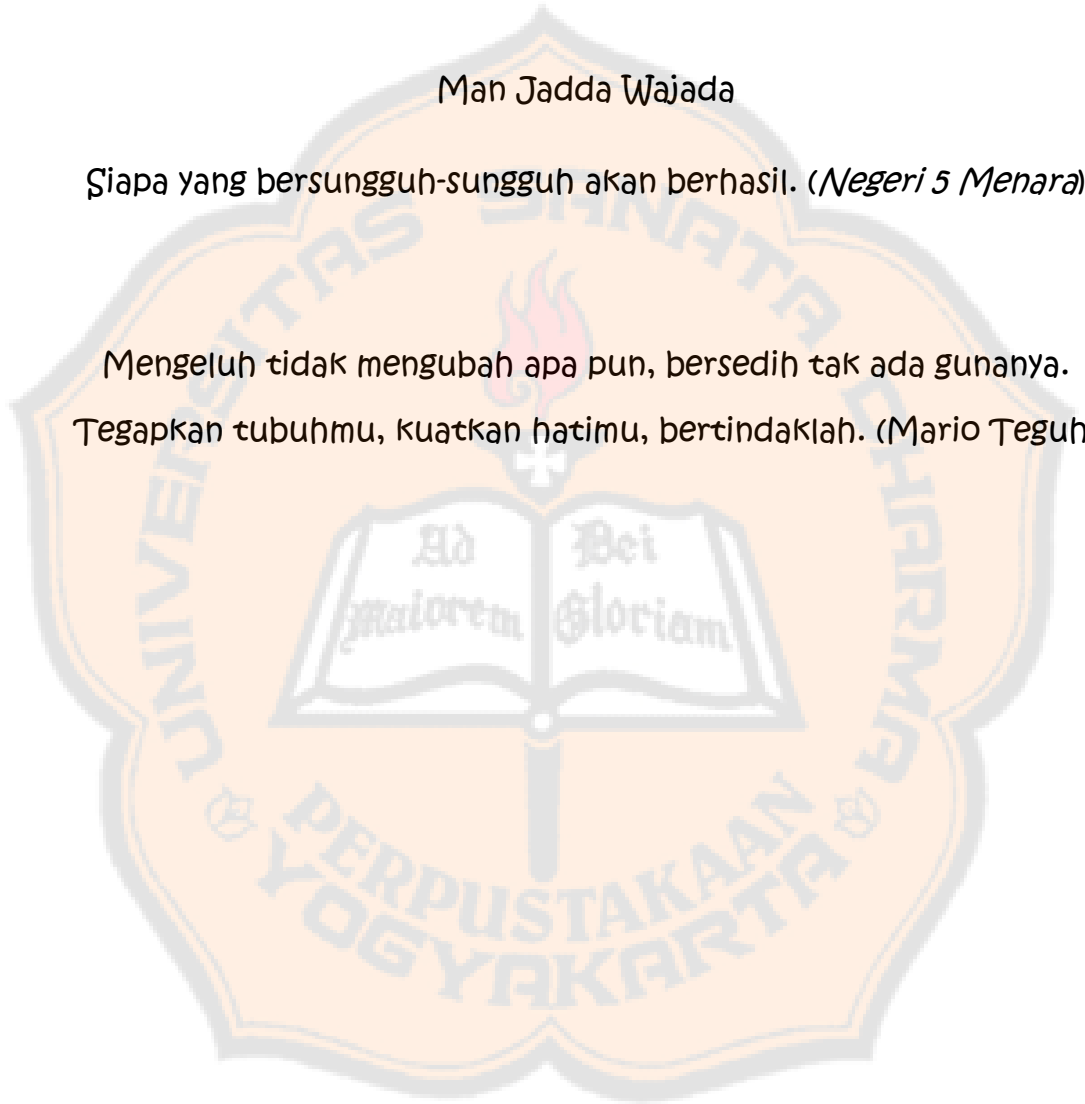
MOTTO

Man Jadda Wajada

Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. (*Negeri 5 Menara*)

Mengeluh tidak mengubah apa pun, bersedih tak ada gunanya.

Tegapkan tubuhmu, kuatkan hatimu, bertindaklah. (Mario Teguh)



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

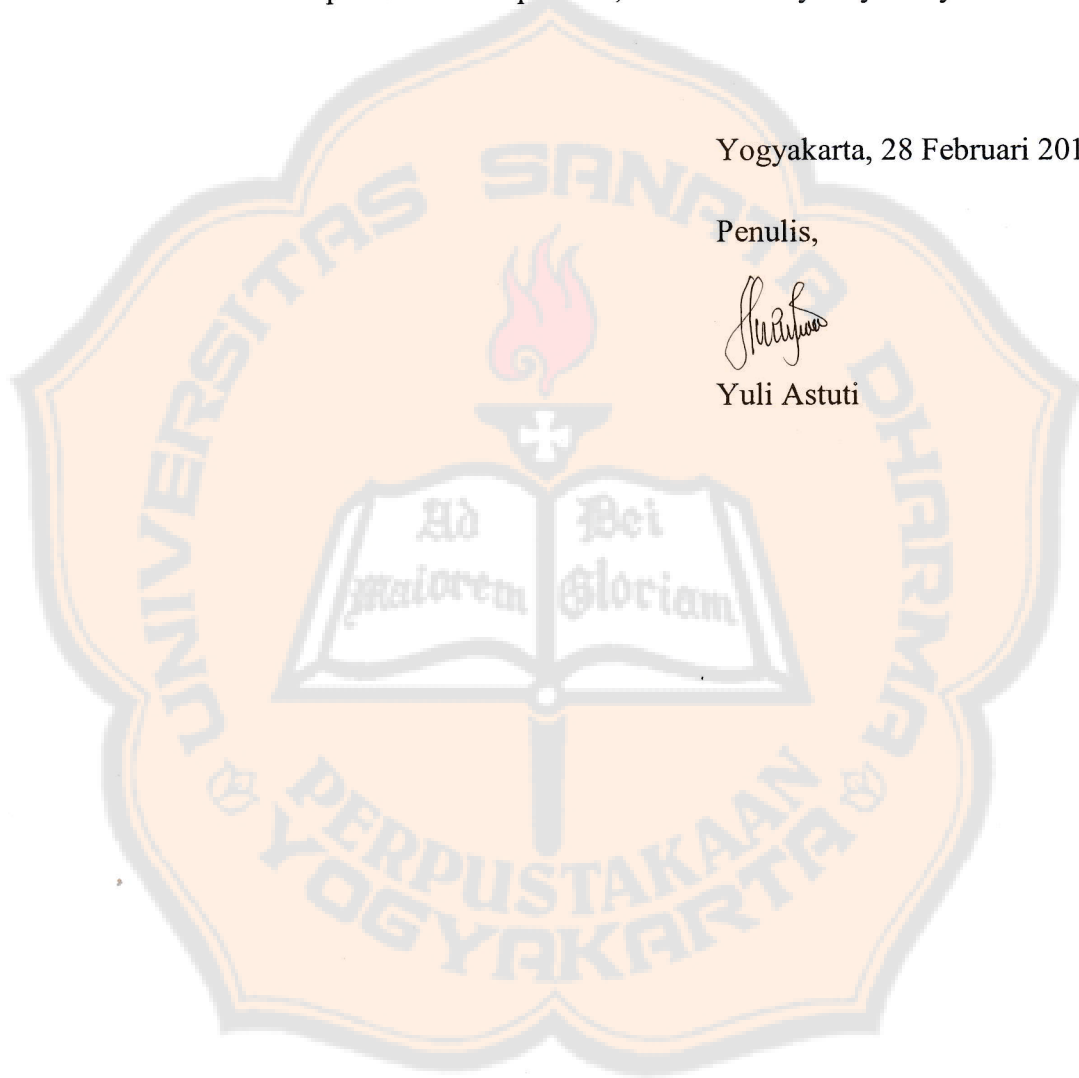
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, atau bagian karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 28 Februari 2014

Penulis,



Yuli Astuti



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yuli Astuti

Nomor Mahasiswa : 091224083

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A. FUADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XI SEMESTER 2

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 28 Februari 2014

Yang menyatakan



(Yuli Astuti)

ABSTRAK

Astuti, Yuli. 2014. *Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI, Semester 2*. Skripsi Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh, penokohan, latar dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi serta implementasinya dalam pembelajaran sastra kelas XI semester 2. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Jenis penelitian adalah kepustakaan dengan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik catat. Langkah-langkah dalam menganalisa data sebagai berikut: (1) menentukan buku yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, (2) mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, (3) mengidentifikasi struktur pembentuk dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi menggunakan pendekatan structural, (4) menganalisis novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan pendekatan sosiologi sastra, (5) menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Negeri 5 Menara*, (6) mengimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP, (7) menarik kesimpulan dan (8) menyajikan dalam bentuk laporan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terdiri dari delapan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai teladan baik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut: (1) religius, (2) toleransi, (3) kerja keras, (4) disiplin, (5) cinta damai, (6) tolong menolong, (7) bersahabat, dan (8) peduli lingkungan.

Berdasarkan aspek kebahasaan, psikologis, dan latar belakang budaya, nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI semester 2 dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada KTSP.

ABSTRACT

Astuti, Yuli. 2014. *Moral Values on A. Fuadi's Negeri 5 Menara: A Review of Sociology Literature and Its Implementation of Literature Study for Grade XI Students Of Semester 2*. A Thesis. Yogyakarta: PBSI, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

The research aims to analyse the characters, characteristics, background, and moral values in A. Fuadi's novel *Negeri 5 Menara* and its implementation of the literature study for grade XI student of semester 2. The research used sociology literature approach and the methodology used is descriptive analysis.

The data was collected by noting down the information. The steps of data analysis are (1) decided the book that becomes the object of the study, a novel by A. Fuadi entitled *Negeri 5 Menara*, (2) collected the data from various sources, (3) identified the structure of the novel using structural approach, (4) analyzed the novel using sociology literature approach, (5) analyzed the moral values of the novel, (6) lesson plan, (7) drew the conclusion and (8) described the result of the research. The values that could be the good role model in society, as follows: (1) religious, (2) tolerance, (3) hard work, (4) discipline, (5) love peace, (6) help each other, (7) friendly, and (8) care for the environment.

Based on the linguistic aspect, psychology, and background of the culture, moral values in A. Fuadi's *Negeri 5 Menara* could be used as the teaching materials of literature study in the form of syllabus and lesson plan based on KTSP for grade XI student of high school in semester 2.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang tak terhingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI, Semester 2*. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan lancar. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini memberikan bantuan, bimbingan, nasihat, motivasi, doa, dan kerja sama yang tidak ternilai harganya dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.

Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Rohandi, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma,
2. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang telah dengan sabar dan pengertian memberikan nasihat dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen PBSI yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis.

6. Robertus Marsidiq yang telah membantu dan melayani penulis dengan tulus hati.
7. Karyawan perpustakaan USD yang telah membantu penulis untuk mendapatkan segala referensi.
8. Orang tua tercinta, Aloysius Suwarno dan Bernadheta Sri Lestari, terima kasih atas segala doa, motivasi, dan dukungan.
9. Kakak Yanuar Efendi, adik saya Danang Tri Prastowo dan Aria Juliatman Syamsir yang selalu memberikan doa, bantuan, semangat.
10. Teman-teman PBSID angkatan 2009, Valentina T.M, Rosalina Anik S, Cicilia Verlid W.S, Risa Ferina S, Bernadheta Setya F, Agatha Wahyu W, Clara Dhika NN, Catarina Erni R, Chatarina Yulita S, Satya Adhi W.S, Ursula Arum D.P, Rusita Devi K, Brigitta Hasdike, Bambang S, M. Jati Kurniawan, Deddy S.H, Nuridang F.N, Ade Henta H, Yudha Hening P, Yohanes Marwan S, Reinardus Aldo A, Ignatius Satrio N, dan kawan-kawan yang selalu menjadi inspirasi dan memberi semangat bagi penulis.
11. Seluruh pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 28 Februari 2014

Penulis,



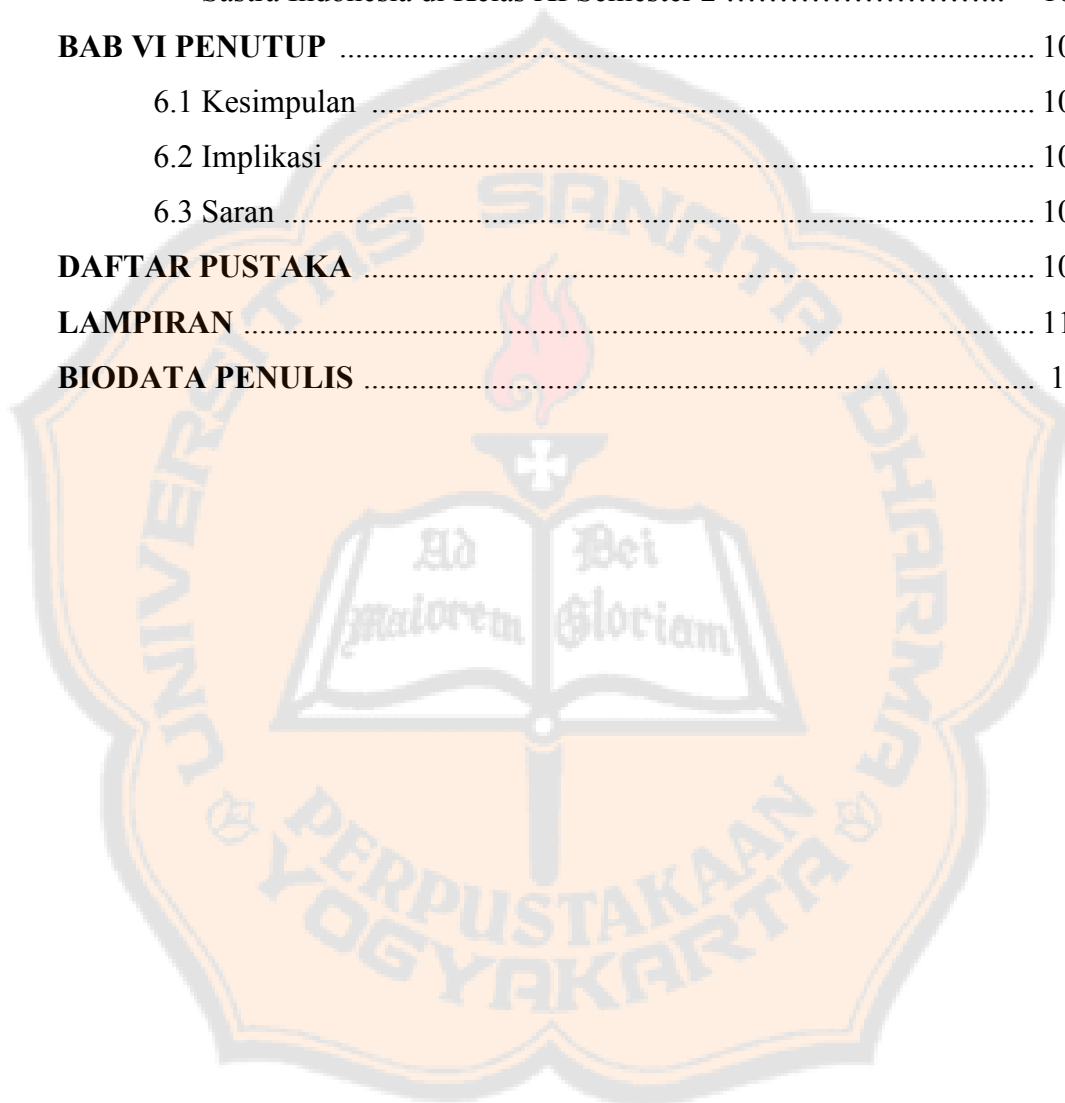
Yuli Astuti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Batasan Istilah	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian yang Relevan	8

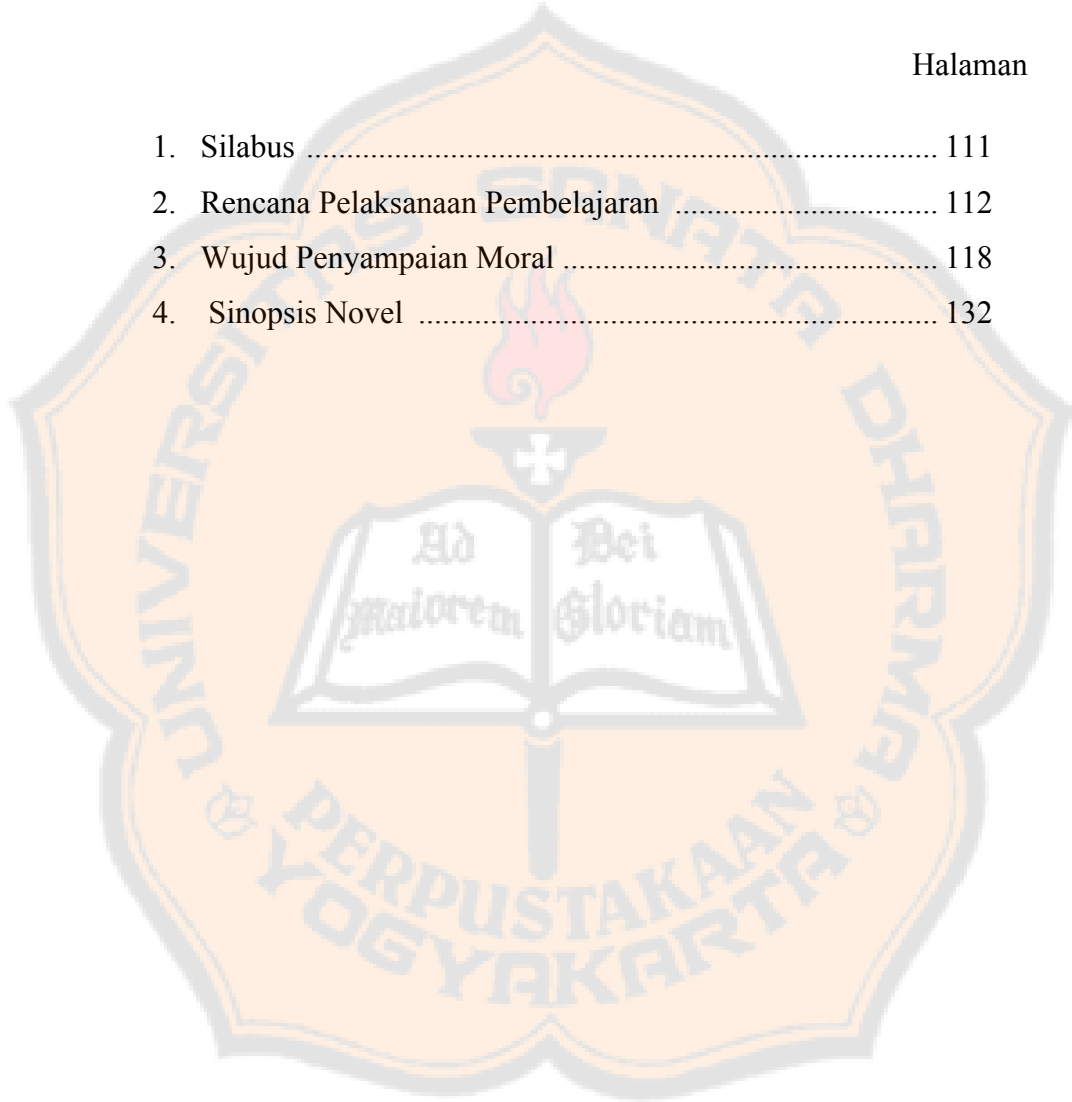
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Sosiologi Sastra	9
2.2.2 Nilai Moral	13
2.2.3 Nilai Moral dalam Karya Sastra	16
2.2.4 Tokoh, Penokohan, dan Latar	17
2.2.4.1 Tokoh	17
2.2.4.2 Penokohan	19
2.2.4.3 Latar	20
2.2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah	22
2.2.5.1 Peran Sastra dalam Pembelajaran	22
2.2.5.2 Pemilihan Bahan Pengajaran	25
2.2.5.3 Tujuan Pembelajaran Sastra di Sekolah	27
2.2.5.4 Implementasi Pada Pembelajaran Sastra	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Metode Penelitian	37
3.3 Sumber dan Data Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	38
3.5 Instrumen Penelitian	38
3.6 Teknik Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Deskripsi Data	40
4.2 Analisis Tokoh, Penokohan, dan Latar dalam Novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi	40
4.2.1 Tokoh dan Penokohan	40
4.2.2 Latar	59
4.3 Pembahasan	81
BAB V IMPEMENTASI ANALISIS NOVEL <i>NEGERI 5 MENARA</i> DALAM PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK KELAS XI SEMESTER 2	102
5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis	102

5.2 Potensi Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Sebagai Bahan Pembelajaran	
Sastra di SMA	103
5.3 Model Pemanfaatan Novel <i>Negeri 5 Menara</i> dalam Pembelajaran	
Sastra Indonesia di Kelas XI Semester 2	105
BAB VI PENUTUP	106
6.1 Kesimpulan	106
6.2 Implikasi	108
6.3 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	111
BIODATA PENULIS	134



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Silabus	111
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	112
3. Wujud Penyampaian Moral	118
4. Sinopsis Novel	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman modern seperti sekarang ini, banyak pengaruh positif maupun negatif yang berkembang. Pada umumnya, usia remaja adalah usia yang mudah terpengaruh dengan adanya suatu perubahan. Kemerosotan moral yang terjadi di kalangan remaja saat ini sangatlah memprihatinkan. Saat ini, sering dijumpai berita tentang tawuran, seks bebas, pencurian, bahkan penggunaan obat-obat terlarang di kalangan remaja.

Kesusastraan diciptakan selaras dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan. Pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan sangat tergantung kepada sistem sosial dan budaya masyarakatnya. Karya sastra senantiasa dipergunakan untuk mengekspresikan kepribadian manusia secara kolektif melalui penggabungan imajinasi individu sastrawan dengan obsesi masyarakatnya. Oleh karena itu, membaca dan menilai karya sastra pada hakikatnya melihat dan mempelajari kehidupan suatu masyarakat di mana karya sastra itu dilahirkan, tumbuh, dan berkembang (Sumardjo, 1979 : 30).

Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat (Semi, 1990: 73). Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang beragam pula (Jakob, 1986:

23). Novel merupakan salah satu di antara bentuk sastra yang paling peka terhadap cerminan masyarakat. Menurut Jonhson (Faruk, 2005: 45-46) novel mempresentasikan suatu gambaran yang jauh lebih realistik mengenai kehidupan sosial. Ruang lingkup novel sangat memungkinkan untuk melukiskan situasi lewat kejadian atau peristiwa yang dijalani oleh pengarang atau melalui tokoh-tokohnya. Kenyataan dunia seakan-akan terekam dalam novel, berarti ia seperti kenyataan hidup yang sebenarnya. Dunia novel adalah pengalaman pengarang yang sudah melewati perenungan kreasi dan imajinasi sehingga dunia novel itu tidak harus terikat oleh dunia sebenarnya. Kehidupan yang tergambar dalam novel akan memberi pengalaman baru untuk pembacanya, karena apa yang ada dalam masyarakat tidak sama persis dengan apa yang ada dalam karya sastra.

Novel *Negeri 5 Menara* bercerita tentang perjalanan seorang anak bernama Alif. Alif adalah anak desa yang tinggal di Bayur, kampung kecil di dekat Danau Maninjau Padang, Sumatera Barat. Alif dari kecil sudah bercita-cita ingin menjadi B.J Habibie, maka dari itu selepas tamat SMP Alif sudah berencana melanjutkan sekolah ke SMU Negeri di Bukittinggi yang akan memuluskan langkahnya untuk kuliah di jurusan yang sesuai. Namun amaknya (ibu Alif) tidak setuju dengan keinginan Alif untuk masuk SMU, ibunya ingin Alif menjadi Buya Hamka dan melanjutkan sekolah ke pondok pesantren. Karena Alif tidak ingin mengecewakan harapan orang tua khususnya ibu, Alif pun menjalankan keinginan ibunya dan masuk pondok. Akhirnya Alif memilih Pondok Madani atas saran pamannya.

Awalnya Alif setengah hati menjalani pendidikan di pondok karena dia harus merelakan cita-citanya yang ingin kuliah di ITB dan menjadi seperti Habibie. Namun kalimat bahasa Arab yang didengar Alif di hari pertama di Pondok Madani mampu mengubah pandangan Alif tentang melanjutkan pendidikan di Pesantren sama baiknya dengan sekolah umum. "mantera" sakti yang diberikan kiai Rais (pimpinan pondok) *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Dan Alif pun mulai menjalani hari-hari di pondok dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Di Pondok Madani Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan si jenius Baso dari Gowa, Sulawesi. Ternyata kehidupan di Pondok Madani tidak semudah dan sesantai menjalani sekolah biasa. Hari-hari Alif dipenuhi kegiatan hapalan Al-Qur'an, belajar siang-malam, harus belajar berbicara bahasa Arab dan Inggris di 6 Bulan pertama. Belum lagi peraturan ketat yang diterapkan Pondok Madani pada murid yang apabila melakukan sedikit saja kesalahan dan tidak taat peraturan yang berakhir pada hukuman yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Hal yang paling berat dijalani di Pondok Madani adalah pada saat ujian, semua murid belajar 24 jam nonstop dan hanya beberapa menit tidur. Namun disela rutinitas di Pondok Madani yang sangat padat dan ketat. Alif dan ke 5 sahabatnya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul di bawah menara masjid, sambil menatap awan dan memikirkan cita-cita mereka ke depan. Di tahun kedua dan seterusnya kehidupan Alif dan rekan-rekannya lebih berwarna dan penuh pengalaman menarik. Di PM semua teman, guru, satpam, bahkan kakak kelas

adalah keluarga yang harus saling tolong menolong dan membantu. Pada suatu hari, Baso, teman Alif yang paling pintar dan paling rajin memutuskan keluar dari PM karena permasalahan ekonomi dan keluarga. Kepergian Baso, membangkitkan semangat Alif, Atang, Dulmajid, Raja dan Said untuk menamatkan PM dan menjadi orang sukses yang mampu mewujudkan cita-cita mereka menginjakkan kaki di benua Eropa dan Amerika.

Penelitian yang akan dilakukan ini lebih di fokuskan pada kajian nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*. Untuk mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara*, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan/amanat yang hendak disampaikan.

Peneliti merupakan calon pendidik, oleh sebab itu peneliti akan mengimplementasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra di sekolah sesuai dengan kompetensi isi untuk kelas XI semester dua Standar Kompetensi (SK) memahami buku biografi, novel dan hikayat. Kompetensi Dasar mengungkapkan hal-hal yang menarik yang dapat diteladani dari tokoh.

Adapun alasan penulis memilih novel *Negeri 5 Menara* sebagai bahan penelitian dikarenakan ada dua pertimbangan. Pertama, banyak nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang dapat dijadikan sebagai tauladan bagi siswa sebagai bentuk upaya menanamkan nilai-nilai moral di kalangan remaja. Kedua, dalam novel tersebut mengandung sumber data yang

sangat lengkap dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga memudahkan penulis dalam penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang lebih difokuskan untuk menganalisis apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan/amanat yang hendak disampaikan. Selanjutnya, deskripsi penelitian akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana unsur tokoh, penokohan dan latar yang membangun novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
- b. Nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi?
- c. Bagaimana implementasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi pada pembelajaran sastra di kelas XI semester 2?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan unsur (tokoh, penokohan, dan latar) yang membangun novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.
- b. Mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

- c. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi pada pembelajaran sastra di kelas XI semester 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini berhasil, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi praktisi pendidikan, diharapkan dengan penelitian ini dapat menemukan berbagai nilai untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan nilai-nilai moral peserta didik di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya bagi guru bahasa Indonesia, agar novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pengajaran sastra di SMA.
- c. Deskripsi dan hasil penelitian dapat memberikan masukan bagi mahasiswa PBSI mengenai nilai-nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dengan tinjauan sosiologi sastra.

1.5 Batasan Istilah

- a. Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita lembangkan. Sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, (KBBI, 2008: 963).

- b. Moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak budi pekerti susila, (KBBI, 2008: 929).
- c. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 165)
- d. Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 216)
- e. Sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. (Semi, 1989: 53)
- f. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan (Depdiknas, 2008:529). Implementasi dari penelitian ini adalah silabus dan RPP.
- g. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Depdiknas, 2008:23). Dalam penelitian ini ditujukan sebagai pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester 2.
- h. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indicator, penilaian, alokasi waktu dan bahan ajar (Masnur, 2007: 23)
- i. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Masnur, 2007: 45)

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Ada dua penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Maria Desi- Universitas Negeri Malang dalam artikelnya yang berjudul *Moralitas dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi* dan Nur Kholis Hidayah – Universitas Negeri Malang dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi*.

Dalam penelitian Desi, novel ini dikaji dengan pendekatan analisis teks. Data yang dikumpulkan dari unit-unit teks pada novel yang mencerminkan nilai moral tokoh. Hasil dari penelitian tersebut terdapat dua nilai moral adat yakni moralitas dalam menghormati leluhur dan moralitas keteladanan orang tua, (2) terdapat nilai moral individu yakni disiplin, tanggung jawab, kerja keras, (3) terdapat dua nilai moral sosial yakni tolong menolong dan ikhlas, dan (4) terdapat dua nilai moral religi yakni penyerahan diri pada Tuhan dan bersyukur atas nikmat dari Tuhan (Desi, 2010:1).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholis Hidayah, novel ini dikaji secara kualitatif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendiskripsikan wujud-wujud nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara*, yaitu (1) nilai moral ketuhanan, (2) nilai moral individual, dan (3) nilai moral sosial (Kholis, 2012:1).

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian yang terdahulu, penulis mendapatkan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan sekarang ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut mengenai nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara*, dalam penelitian ini penulis akan menambahkan implementasi hasil penelitian pada pembelajaran sastra di sekolah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sosiologi Sastra

Menurut Semi (1989: 53), sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Atar Semi juga mengutip pendapat Wellek dan Warren (1956) yang menyebutkan bahwa telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra.

1. Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologis karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi sastra, yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Bagan tersebut hampir sama dengan bagan yang dibuat oleh Ian Watt (Damono, 1978) dengan melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Oleh sebab itu telaah sosiologis suatu karya sastra akan mencakup tiga hal konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

1. Konteks sosial pengarang, yakni yang menyangkut posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, termasuk di dalamnya faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang ditelaah adalah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, dalam hal ini ditelaah sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca.

Dari skema atau klasifikasi di atas, dapat diperoleh gambaran bahwa sosiologi sastra yang merupakan pendekatan terhadap sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan, mempunyai lingkup yang luas, beragam dan rumit, yang menyangkut tentang pengarang, karyanya, serta pembacanya (Semi, 1989: 54).

Analisis secara sosiologis menguraikan hubungan hakiki karya sastra dalam hal ini cerpen dengan masyarakat. Hubungan itu terjadi disebabkan karya sastra dihasilkan oleh pengarang, pengarang itu sendiri merupakan anggota masyarakat, pengarang memanfaatkan kekayaan yang ada dalam masyarakat, dan hasil karya sastra dimanfaatkan kembali oleh masyarakat (Ratna 2004:60). Pendekatan sosiologis banyak dipilih oleh peneliti dalam mengkaji secara dalam baik karya sastra lama maupun modern, hal itu nampak ketika peneliti membicarakan model pemahaman sosial.

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *soio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik. (Ratna, 2011: 12)

Dalam Faruk (2012: 17) manusia yang dipelajari dalam sosiologi bukanlah manusia sebagai makhluk biologis yang dibangun oleh kekuatan- kekuatan dan

mekanisme fisik-kimiawi, bukan manusia sebagai individu mandiri, melainkan manusia yang hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia-manusia lain. Dalam KBBI (2008:1332) sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat; ilmu tentang struktur sosial, proses sosial dan perubahannya.

Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya (Ratna, 2011: 25). Sosiologi mempelajari tentang lembaga-lembaga sosial dan masalah perekonomian, keagamaan, politik dan lain-lain yang semuanya merupakan struktur sosial. Kita dapat memperoleh gambaran bagaimana cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sama halnya dengan sosiologi, sastra juga berhubungan dengan manusia dalam masyarakat: usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Penelitian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya akibat adanya interaksi antar individunya.

Sosiologi sastra mencoba menjelaskan bahwa eksistensi karya sastra bukan semata-mata gejala individual, melainkan juga gejala sosial (Ratna, 2011: 27). Jadi, dalam penelitian sosiologi sastra tidak hanya mempelajari tentang gejala perorangan atau salah satu tokoh saja melainkan apa tetapi juga permasalahan sosial yang dialami oleh tokohnya yang merupakan hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar ia hidup.

Dalam penelitian ini, aspek yang akan digali lebih jauh adalah sastra sebagai cerminan masyarakat, penulis akan menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat.

2.2.2 Nilai Moral

Nilai merupakan realitas abstrak yang dapat dirasakan dalam diri manusia masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Nilai yang bersifat abstrak ini dapat diketahui dari tiga realitas, yaitu pola tingkah laku, pola berpikir, dan sikap-sikap seorang pribadi atau kelompok (Kaswardi, 1993:20).

Nilai erat hubungannya dengan manusia, baik dalam bidang estetika yang mengatur kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari maupun bidang estetika yang berhubungan dengan persoalan keindahan, bahkan nilai masuk ketika manusia memahami agama dan keyakinan beragama. Oleh karena itu nilai berhubungan dengan sikap seseorang sebagai warga masyarakat, warga suatu bangsa, sebagai pemeluk suatu agama dan sebagai warga dunia.

Manusia sebagai makhluk yang bernilai akan maemaknai nilai dalam dua konteks, *pertama*, akan memandang nilai sebagai sesuatu yang objektif, apabila dia memandang nilai itu ada meskipun tanpa ada yang menilainya, bahkan memandang nilai telah ada sebelum adanya manusia sebagai penilai. Baik dan buruk, benar dan salah bukan hadir karena hasil persepsi dan penafsiran manusia, tetapi ada sebagai sesuatu yang ada dan menuntun manusia dalam kehidupannya. Persoalannya bukan bagaimana seseorang harus menemukan nilai yang telah ada

tersebut tetapi lebih kepada bagaimana menerima dan mengaplikasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai bagi pandangan objektivis tidak tergantung pada objek, melainkan objeklah sebagai penyangga perlu hadir dan menampilkan nilai tersebut. Namun meski tanpa hadirnya objek, nilai memang telah ada dengan sendirinya. Pandangan *kedua*, memandang nilai itu subejktif, artinya nilai sangat tergantung pada subjek yang menilainya. Jadi nilai memang tidak akan ada dan tidak akan hadir tanpa hadirnya penilai. Nilai dalam pengertian ini bukan di luar si penilai tetapi inheren dengan subjek yang menilai. Nilai dalam objek bukan penting atau tidak penting pada objek sejatinya, melainkan tergantung si penilai memberikan persepsi terhadap objek tersebut.

Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi, religius atau tidak religius. Penilaian ini dihubungkan dengan unsur-unsur atau hal yang ada pada manusia, seperti jasmani, cipta, karsa, rasa dan keyakinan. Sesuatu dipandang bernilai karena sesuatu itu berguna, maka disebut nilai kegunaan, bila benar dipandang bernilai maka disebut nilai kebenaran, indah dipandang bernilai maka disebut nilai keindahan (estetis), baik dipandang bernilai maka disebut nilai moral (etis), religius dipandang bernilai maka disebut nilai keagamaan.

Poespoprojo (1986:102) mengungkapkan bahwa kualitas dalam perbuatan manusia yang bersifat normatif, yang dapat dikatakan bahwa perbuatan itu baik

atau buruk. Adapun Suseno (1987:19) mengemukakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Sedangkan Hadiwardoyo (1990: 13) menjelaskan mengenai moral adalah sesuatu yang menyangkut kebaikan. Menyangkut segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan baik pula. Akan tetapi sikap batin yang baik baru dapat dilihat orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Maka dengan kata lain, kita mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Sedangkan dalam KBBI (2008: 929) moral berarti ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; ahlak budi pekerti susila.

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis, sebab petunjuk itu dapat ditampilkan atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya (Nurgiyantoro, 2007: 320).

2.2.3 Nilai Moral dalam Karya Sastra

Nurgiyantoro (2007: 321), menegaskan bahwa moral, amanat, atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral selalu dikonotasikan dengan hal yang baik. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadi. Untuk bacaan cerita fiksi anak, istilah itu dapat dipahami secara lebih konkret sebagai mengajarkan. Hal ini disebabkan cerita fiksi hadir dan ditulis sebagai salah satu alternatif memberikan pendidikan kepada anak lewat cerita sebuah karya sastra. Istilah “mengajarkan” atau “mendidik” haruslah tetap dipahami sebagai mengajarkan dan mendidik lewat cerita-cerita fiksi, dalam konteks cerita fiksi.

Menurut Shipley (dalam Tarigan 1985: 194), pada dasarnya karya sastra memiliki nilai yang terkandung di dalamnya yaitu:

- 1) Nilai hedonik, yaitu nilai-nilai yang dapat memberikan kesenangan langsung kepada pembaca.
- 2) Nilai artistik, nilai yang dapat memanifestasikan atau mewujudkan keterampilan seseorang.
- 3) Nilai kultural, yaitu nilai yang mengandung hubungan yang mendalam dengan masyarakat atau kebudayaan.

- 4) Nilai moral, agama atau nilai yang memberikan ajaran yang terkait dengan etika moral dan agama.
- 5) Nilai praktis, yaitu nilai-nilai bersifat praktis di dalam karya sastra yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca.

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkrit sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiyantoro, 2005: 265)

Nurgiyantoro (2005: 266), membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut:

- (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan.
- (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri.
- (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama.
- (4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan.

2.2.4 Tokoh, Penokohan, dan Latar

2.2.4.1 Tokoh

Dalam KBBI (2008: 1476) tokoh adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama. Tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita

(Nurgiyantoro, 2000: 165). Dalam sebuah cerita tokoh berperan untuk menyampaikan ide, amanat, alur yang ada di dalam sebuah cerita.

Suatu cerita bukanlah melulu merupakan urutan kejadian-kejadian saja. Pendeknya pada setiap cerita harus ada pelaku atau tokoh utama. Dan pada prinsipnya suatu cerita bergantung pada penentuan tokoh utama. Tentu saja disamping tokoh utama diperlukan lagi tokoh tambahan lain sebagai pelengkap (Tarigan, 1984:138)

Nurgiyantoro (1994:176-177) mengklasifikasikan tokoh sebagai berikut:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang disebut kedua. Permunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung atau tidak langsung.

Karena tokoh berkepribadian dan berwatak, maka dia memiliki sifat-sifat karakteristik yang dapat dirumuskan dalam tiga dimensi, yaitu ;

- a. Dimensi fisiologis, adalah ciri-ciri badan, misalnya usia (tingkat kedewasaan), jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri-ciri muka, dan lain sebagainya.
- b. Dimensi sosiologis, adalah ciri kehidupan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan sebagainya.
- c. Dimensi psikologis, adalah latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, tingkat kecerdasan dan keahlian khusus dalam bidang tertentu (Satoto, 1993: 44-45).

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita. Klasifikasi tokoh ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh pelengkap atau tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita, sedangkan tokoh pelengkap atau tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama.

2.2.4.2 Penokohan

Menurut Sudjiman, penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992:23). Penokohan menunjuk pada penggambaran sosok seorang tokoh dalam cerita. Penokohan jauh lebih mendalam lagi dalam hal analisisnya, karena kita harus menemukan bagaimana seorang tokoh dengan karakter-karakternya dalam sebuah cerita.

Penokohan dan perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, baik keadaan lahirnya maupun batinnya yang dapat berubah, pandangan hidupnya,

sikapnya, keyakinannya, adat istiadatnya, dan sebagainya. Penokohan mengali lebih dalam lagi pada tokoh yang ada dalam sebuah cerita sehingga alur cerita menjadi lebih jelas dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan. Untuk mengenal watak tokoh dan penciptaan citra tokoh terdapat beberapa cara, yaitu:

- a. Melalui apa yang diperbuat oleh tokoh dan tindakan-tindakannya, terutama sekali bagaimana ia bersikap dalam situasi kritis.
- b. Melalui ucapan-ucapan yang dilontarkan tokoh.
- c. Melalui penggambaran fisik tokoh. Penggambaran bentuk tubuh, wajah dan cara berpakaian, dari sini dapat ditarik sebuah pendiskripsian penulis tentang tokoh cerita.
- d. Melalui jalan pikirannya, terutama untuk mengetahui alasan-alasan tindakannya.
- e. Melalui penerangan langsung dari penulis tentang watak tokoh ceritanya. Hal itu tentu berbeda dengan cara tidak langsung yang mengungkap watak tokoh lewat perbuatan, ucapan, atau menurut jalan pikirannya (Sumardja, 1997: 65-66).

2.2.4.3 Latar

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiyantoro, 2005:249).

Nurgiyantoro (1995:227) membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, diantaranya adalah:

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat, dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

c. Latar sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya.

Latar berkaitan dengan elemen-elemen yang memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu, dimana para tokoh menjalankan

perannya. Latar ini biasanya diwujudkan dengan menciptakan kondisi-kondisi yang melengkapi cerita. Baik dalam dimensi waktu maupun tempatnya, suatu latar bisa diciptakan dari tempat dan waktu imajiner ataupun faktual. (Aziz & Hasim, 2010;74)

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa latar merupakan gambaran realistis di sekitar tokoh ketika memainkan perannya. Latar diklasifikasikan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat merupakan penggambaran dimana terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu menggambarkan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan, sedangkan latar sosial merupakan penggambaran perilaku kehidupan sosial dalam masyarakat.

2.3 Pembelajaran Sastra di Sekolah

2.3.1 Peran Sastra dalam Pembelajaran

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, 1988: 15). Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi 4 manfaat, yaitu:

- a. Membantu keterampilan berbahasa

Dalam pengajaran sastra, siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman atau lewat pita rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan wicara dengan ikut berperan dalam suatu drama. Siswa dapat juga meningkatkan keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita. Dan karena sastra itu menarik, siswa dapat mendiskusikannya dan kemudian menuliskan hasil diskusinya sebagai latihan ketrampilan menulis.

b. Meningkatkan Pengetahuan Budaya

Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan ‘sesuatu’ dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Hal yang lebih penting bahwa kenyataan yang akhirnya disadari oleh para siswa bahwa fakta-fakta yang perlu difahami bukan hanya sekedar fakta-fakta tentang benda, tetapi fakta-fakta tentang kehidupan. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi setiap anak didik. Pemahaman budaya dapat menumbuhkan rasa bangga dan percaya diri dan rasa ikut memiliki.

c. Mengembangkan Cipta dan Rasa

Setiap guru hendaknya selalu menyadari bahwa setiap siswa adalah seorang individu dengan kepribadian yang khas, kemampuan, masalah dan kadar perkembangannya masing-masing yang khusus. Pengajaran sebagai proses pengembangan individu secara keseluruhan. Dalam hal pengajaran

sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra; yang bersifat penalaran, yang bersifat afektif; dan yang bersifat sosial; serta dapat memberikan peluang-peluang untuk mengembangkan kecakapan-kecakapan semacam itu.

d. Menunjang pembentukan watak

Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak. Pertama, pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Kedua, pengajaran sastra hendaknya dapat memberikan bantuan dalam usaha mengembangkan berbagai kualitas kepribadian siswa yang antara lain meliputi: ketekunan, kepandaian, pengimajian, dan penciptaan (Rahmanto, 1988: 15-25)

Pengajaran sastra merupakan penyajian karya sastra dalam situasi belajar-mengajar kelas yang bertujuan untuk menanamkan sikap positif terhadap hasil karya sastra dalam wujud pemahaman traninformasi dari tekstual ke faktual. Pengajaran sastra haruslah berangkat dari bahan ajar karya sastra teori konvensi sastra. (Jabrohim, 1994;142-143)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah merupakan hal yang sangat penting, karena di dalam karya sastra banyak terkandung masalah-masalah yang relevan dengan dunia nyata. Dari karya sastra, siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif dan menjadikannya sebagai tauladan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran sastra juga dapat membantu

meningkatkan keterampilan berbahasa, pengetahuan budaya, pengembangan cipta dan karsa, serta menunjang pembentukan watak.

2.3.2 Pemilihan Bahan Pengajaran

Pengajaran yang disajikan kepada para siswa harus sesuai dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal. Kemampuan untuk dapat memilih bahan pengajaran sastra ditentukan oleh berbagai macam faktor, antara lain: berapa banyak karya sastra yang tersedia di perpustakaan sekolahnya, kurikulum yang harus diikuti, persyaratan bahan yang harus diberikan agar dapat menempuh tes hasil belajar akhir tahun. Beberapa aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra:

a. Bahasa

Agar pengajaran sastra dapat lebih berhasil, guru kiranya perlu mengembangkan ketrampilan (atau semacam bakat) khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Dalam usaha meneliti ketepatan teks yang terpilih, guru hendaknya tidak hanya memperhitungkan kosa kata dan tata bahasa, tetapi perlu mempertimbangkan situasi dan pengertian isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada.

b. Psikologi

Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemampuan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi. Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas, guru hendak menyajikan karya sastra yang setidaknya-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian besar siswa dalam kelas itu.

c. Latar belakang budaya

Siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang disekitar mereka, guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa (Rahmanto, 1988: 26-31)

Salah satu kelebihan novel sebagai bahan pengajaran sastra adalah cukup mudahnya karya tersebut dinikmati siswa sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing secara perorangan. Tujuan pokok yang perlu dicapai dalam pengajaran novel adalah meliputi peningkatan kemampuan membaca baik secara ekstensif maupun intensif (Rahmanto, 1988: 66)

2.3.3 Tujuan Pembelajaran Sastra di Sekolah

BNSP (2006:231) mengungkap pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu siswa untuk mengenal diri dan budayanya, serta budaya orang lain, dapat mengemukakan pendapat dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (BNSP,2006:231)

“Pengajaran sastra mempunyai peran dalam mencapai dari tujuan pendidikan dan pengajaran, seperti aspek pendidikan susila, social, perasaan, sikap penilaian, dan agama. Tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dalam apresiasasi sastra. Pada tujuan untuk beroleh pengalaman dalam apresiasasi sastra dapat dijabarkan menjadi dua, yaitu apresiasasi sastra dan ekspresi sastra. Pada tujuan apresiasasi sastra kita dapat mengenal dan pengalaman manusia secara mendalam. Sedangkan pada pengalaman ekspersi sastra dapat kita peroleh pengalaman dalam ekspresi sastra, kegiatan ekspersi sastra dimaksudkan untuk mengembangkan daya cipta pada anak”.

Semi (1993: 153) secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah (SMA/MA/SMK) adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Karya sastra adalah miniatur kehidupan yang digali dalam spektrum kebudayaan yang mengakar dari suatu komunitas masyarakat. Karya-karya sastra dengan demikian mengandung nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Dibutuhkan rumusan tujuan pembelajaran sastra yang lebih terbuka, yang lebih memungkinkan siswa menggunakan daya nalarnya secara bebas.

Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran sastra dengan demikian sangat penting, karena tujuan yang dirumuskan itu akan dijadikan pedoman bagi pemilihan bahan yang sesuai. Pemilihan bahan pembelajaran harus, termasuk bahan yang akan ditekankan, harus menopang tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal, yaitu membimbing dan meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra siswa.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat membantu siswa untuk mengetahui informasi tentang karya sastra yang ada di Indonesia. Selain itu, kita juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra baik yang berupa cerpen, puisi atau novel. Serta, banyak nilai-nilai yang berguna dari karya sastra yang dapat dijadikan panutan bagi siswa. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan bahan ajar sastra untuk siswa menurut Jambrohim (1994:23):

- 1) Aspek kematangan jiwa
- 2) Aspek lingkungan
- 3) Aspek taraf kemampuan
- 4) Aspek bakat

Rusyana (1984: 313) membedakan tujuan pembelajaran sastra yakni tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan ilmu sastra dan tujuan pembelajaran sastra untuk kepentingan pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk kepentingan ilmu pengetahuan (ilmu sastra), tujuan pembelajaran sastra lebih diorientasikan pada pengetahuan tentang teori sastra, sejarah sastra, sosiologi sastra dan kritik sastra. Sedangkan untuk kepentingan pendidikan, tujuan

pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2001: 321), tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai.

Jadi, dalam perspektif pendidikan, tujuan pembelajaran sastra lebih diarahkan pada kemampuan siswa mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sastra.

2.3.4 Implementasi Pada Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada KTSP. KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini disusun dengan alasan bahwa kemampuan dan potensi anak berbeda-beda dari masing-masing satuan pendidikan. Namun, dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masih menbaca pada standar isi yang sudah diterapkan oleh pemerintah.

KTSP terdiri dari empat komponen yaitu: tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri.

b. Struktur dan Muatan KTSP

Struktur KTSP pada jenjang pendidikan menengah tertuang dalam Standar Isi, yang dikembangkan dari kelompok mata pelajaran. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang kelulusan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan.

c. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat, dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana tercantum dalam Standar Isi.

d. Silabus dan RPP

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi yang digunakan untuk penelitian. Berdasarkan silabus, guru bias mengembangkan menjadi RPP yang akan diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KMB) (Muslich, 2007: 12-16).

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (Muslich, 2007:16). Pengembangan

silabus dapat dilakukan oleh para guru atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, dan kelompok musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) pada pusat kegiatan guru dan dinas pendidikan (BNSP, 2006:14-15).

1) Komponen Silabus

Muslich (2007: 30-32) menyebutkan bahwa format dalam silabus paling tidak memuat sembilan komponen, yaitu:

a) Komponen Identifikasi

Pada komponen identifikasi yang perlu diisi adalah nama sekolah, nama mata pelajaran, kelas, dan semester.

b) Komponen Standar Kompetensi

Pada komponen standar kompetensi, yang perlu diperhatikan adalah standar kompetensi mata pelajaran yang bersangkutan dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, (2) keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar antarmata pelajaran.

c) Komponen Kompetensi Dasar

Pada kompetensi dasar, yang perlu dikaji adalah hal-hal berikut: (1) urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/ atau tingkat kesulitan materi, (2) keterkaitan antar standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran, (3) keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.

d) Komponen Materi Pokok

Pada materi pokok, yang perlu dikaji adalah mengidentifikasi materi pokok dengan mempertimbangkan: tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik, kebermanfaatan bagi peserta didik, struktur keilmuan, kedalaman materi, dan relevansi dengan kebutuhan peserta didik

e) Komponen Pengalaman Belajar

Komponen pengalaman belajar, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: Pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan mengaktifkan peserta didik; pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik, dan rumusannya mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik.

f) Komponen Indikator

Pada komponen indikator, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: (1) indikator merupakan penjabaran dari KD yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan dan/ atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik, (2) indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, (3) rumusan indikator menggunakan kerja operasional yang terukur dan/ atau dapat diobservasi, dan (4) indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

g) Komponen Jenis Penilaian

Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Jenis penilaian yang dipilih tergantung pada rumusan indikatornya.

h) Komponen Alokasi Waktu

Komponen alokasi waktu, yang diperhatikan adalah hal-hal berikut: (1) penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar, (2) alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

i) Komponen Sumber Belajar

Komponen sumber belajar, yang perlu diperhatikan adalah hal-hal berikut: (1) sumber belajar adalah rujukan, objek dan/ atau bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, (2) sumber belajar dapat berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya, (3) penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2) Langkah-Langkah Pengembangan Silabus

Muslich (2007:28-30) menyebutkan langkah-langkah pengembangan silabus sebagai berikut:

- a) mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar
- b) mengidentifikasi materi pokok
- c) mengembangkan pengalaman belajar
- d) merumuskan indikator keberhasilan belajar
- e) penentuan jenis penilaian
- f) menentukan alokasi waktu
- g) menentukan sumber belajar

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas (Muslich, 2007:45). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas sesuai dengan kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang terkait dengan aktifitas pembelajaran dalam upaya pencapaian kompetensi dasar.

Dalam menyusun RPP, seorang guru hendaknya mencantumkan standar kompetensi yang memayungi kompetensi dasar yang akan disusun dalam RPPnya. RPP secara rinci harus memuat tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Muslich (2007:46) mengatakan bahwa langkah yang patut dilakukan guru dalam penyusunan RPP, yaitu:

- 1) ambilah satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran
- 2) tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit itu
- 3) tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar
- 4) tentukan alokasi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator
- 5) rumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam pembelajaran itu
- 6) tentukan materi pembelajaran yang akan diberikan/ dikenakan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 7) Pilihlah metode pembelajaran yang dapat mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran.
- 8) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- 9) Jika alokasi waktu untuk mencapai satu kompetensi dasar lebih dari dua jam pelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan. Pembagian setiap jam pertemuan bisa didasarkan pada satuan tujuan pembelajaran satu sifat/ tipe/ jenis materi pembelajaran.
- 10) Sebutkan sumber/ media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian/ unit pertemuan.

- 11) Tentukan teknik penilaian, bentuk, dan contoh instrument penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau kajian pustaka. Penelitian kepustakaan yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika, 2004: 3). Peneliti kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat. Penulis akan menelaah sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya sebuah metode. Metode berarti suatu cara yang telah disusun teratur dan terpikirkan matang, dengan tujuan untuk memperoleh sesuatu dalam ilmu pengetahuan dan cara belajar. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan objek penelitian, pada saat sekarang berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode ini tidak hanya menganalisis dan mengumpulkan data, melainkan menganalisis dan menginterpretasi data tersebut.

Dalam penelitian ini, hanya akan dideskripsikan tokoh, penokohan dan latar serta kaitan nilai-nilai moral yang ada dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

Judul : *Negeri 5 Menara*
Pengarang : A. Fuadi
Tahun : 2012
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Kota terbit : Jakarta

3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik merupakan cara untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat, karena datanya berupa teks. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah membaca novel *Negeri 5 Menara* secara berulang-ulang dan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung nilai moral.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrument merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2003: 177). Dalam penelitian kepustakaan sebagai instrument penelitian adalah alat bantu bibliografis (Mestika, 2004: 10). Jadi, instrument

pengumpul data adalah alat bantu bibliografis yang berupa buku referensi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik catat.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, peneliti akan menganalisa. Langkah-langkah dalam menganalisa data sebagai berikut: (1) menentukan buku yang dijadikan sebagai objek penelitian, yaitu novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, (2) mengumpulkan bahan dari berbagai sumber, (3) mengidentifikasi struktur pembentuk dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi menggunakan pendekatan struktural, (4) menganalisis novel *Negeri 5 Menara* dengan pendekatan sosiologi sastra, (5) menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam *Negeri 5 Menara*, (6) mengimplementasikan dalam bentuk silabus dan RPP, (7) menarik kesimpulan dan (8) menyajikan dalam bentuk laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bagaian ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Peneliti terlebih dahulu menganalisis tokoh, penokohan, latar dalam novel. Selanjutnya peneliti menganalisis nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang lebih difokuskan untuk menganalisis apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan/amanat yang hendak disampaikan.

4.2 Analisis Tokoh, Penokohan dan Latar dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi

4.2.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku dalam cerita. Klasifikasi tokoh ada dua yaitu tokoh utama dan tokoh pelengkap atau tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita, sedangkan tokoh pelengkap atau tambahan adalah tokoh yang kehadirannya jika hanya ada keterkaitan dengan tokoh utama. Dalam novel *Negeri 5 Menara* terdapat 20 tokoh. Jika dilihat dari kemunculannya dalam cerita tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* dapat digolongkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Pertama, tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* ini adalah Alif Fikri. Kedua, tokoh tambahan dalam novel *Negeri 5 Menara* ini adalah Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Baso Salahuddin, Atang Ayah, Amak,

Ustad Salman, Kyai Rais, Ustad Torik, Ustad Khalid, Tyson, Ustad Faris, Ustad Jamil, Ustad Badil, Ustad Karim, Kurdi, Sarah, Ustad Khadir.

Berikut ini adalah analisis tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Negeri 5 Menara*.

4.2.1.1 Alif

Alif digambarkan oleh pengarang sebagai tokoh “Aku” dalam cerita. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(1)

“Kamera, *digital recorder*, dan tiket aku benamkan ke ransel *National Geographic* hijau pupus. Semua lengkap. Aku jangkau gantungan baju di dinding *cubicle*-ku”.

(Fuadi, 2012:3)

Alif berasal dari Maninjau Bukittinggi. Hal itu dibuktikan dengan kutipan berikut:

(2)

“Mungkin karena sangat berbeda dengan alam kampungku di Danau Maninjau yang serba biru dan hijau.”

(Fuadi, 2012:2)

Alif digambarkan sebagai sosok generasi muda yang penuh motivasi, bakat, semangat untuk maju dan tidak kenal menyerah, pintar, dan pembimbang/ragu-ragu. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut:

(3)

“Aku tegak di atas panggung aula madrasah negeri setingkat SMP. Sambil mengguncang-guncang telapak tanganku, Pak Sikumbang, Kepala Sekolahku member selamat karena nilai ujianku termasuk sepuluh yang tertinggi di

Kabupaten Agam. Tepuk tangan murid, orang tua dan guru riuh mengepung aula. Muka dan kupingku bersemu merah tapi jantungku melonjak-lonjak girang. Aku tersenyum malu-malu ketika Pak Sikumbang meyorongkan mik ke mukaku. Dia menunggu. Sambil menunduk aku paksakan bicara.”

(Fuadi, 2012:5)

Alif adalah seorang anak yang penurut kepada orangtuanya, terlebih kepada amaknya. Ini terlihat saat Alif mengikuti keinginan amaknya untuk belajar di pondok, padahal dia menginginkan masuk SMA. Hal itu dapat dibuktikan melalui kutipan berikut:

(4)

“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang,” kataku di mulut pintu. Suara cempreng puberitasku memecah keheningan Minggu pagi itu.”

(Fuadi, 2012:12)

(5)

“Aku adalah anak kesayangan yang selalu patuh sepenuh hati pada Amak.”

(Fuadi, 2012:141)

Alif sangat suka bermain bola dan menulis.

(6)

“Memang kalau sudah main bola dan menulis, rasanya tidak ada capeknya.”

(Fuadi, 2012:161)

Berdasarkan kutipan (1), (2), (3), (4), (5) dan (6) di atas dapat disimpulkan bahwa Alif dalam novel *Negeri 5 Menara* adalah tokoh “Aku”. Alif berasal dari Danau Maninjau Bukittinggi, ia digambarkan sebagai seorang yang penurut kepada orangtuanya. Alif merupakan anak yang berprestasi ia sangat senang dengan bahasa Inggris dan sepakbola.

4.2.1.2 Raja Lubis

Raja Lubis adalah anggota Sahibul Menara yang berasal dari Medan. Dia memiliki badan yang kurus, berkulit bersih, bermata dalam, dan bermuka petak. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(7)

“Raja yang berasal dari pinggir kota Medan ini tahun lalu gagal masuk PM karena terlambat mendaftar.”

(Fuadi, 2012:27)

(8)

“Sementara di bangku belakang, duduk seorang anak kurus, berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak.”

(Fuadi, 2012:12)

Raja Lubis adalah seorang yang percaya diri dan mempunyai suara lantang.

(9)

“Sejenak dia menarik napas dalam, dagunya sedikit terangkat, kepalanya berputar setengah lingkaran menyapu kelas. Setelah mendeheh, dia memperkenalkan diri dengan suara lantang dan berat.”

(Fuadi, 2012:44)

Raja juga sangat ahli berpidato dan sangat menggebu-gebu mendalami aneka bahasa, khususnya bahasa Inggris. Melalui pidatonya dia mampu membakar semangat teman-temannya. Hal itu dapat dibuktikan dari kutipan berikut:

(10)

“Bagiku, Raja telah lama menjadi role model. Sejak hari pertama di PM, dia seorang yang sangat menggebu-gebu mendalami aneka bahasa, khususnya bahasa

Inggris. Kemampuan pidato dan debat adalah bidang lain yang dia asah. Berkali-kali dia menyabet juara dalam lomba public speaking antar asrama dan antar kelas, baik bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab.”.

(Fuadi, 2012:301)

Walaupun pandai, Raja tidak pelit berbagi ilmu kepada teman-temannya.

(11)

“Dia selalu dengan senang hati berbagi informasi apa saja, melebihi dari apa yang kami Tanya. Dan sepertinya dia sangat menikmati momen lebih tau dari kami semua. Bagusnya, dia tidak pelit dengan informasi.”

(Fuadi, 2012:61)

Berdasarkan kutipan nomor (7), (8), (9), (10), (11) dapat disimpulkan bahwa Raja Lubis berasal dari Medan, ia memiliki badan yang kurus, berkulit bersih, bermata dalam dan bermuka petak. Raja sangat ahli dalam pidato. Ia suka belajar bahasa. Raja Lubis cukup pandai dalam pelajaran, ia tidak segan-segan untuk berbagi ilmu kepada teman-temannya. Ia suka membagi ilmu kepada teman-temannya.

4.2.1.3 Said

Said adalah seorang anak keturunan Arab yang selalu melihat suatu masalah dari segi positifnya.

(12)

“Anak keturunan Arab ini memang melihat segala sesuatu dari sisi putihnya, sisi positifnya, dan dengan gampang melupakan sisi buruknya.”

(Fuadi, 2012:79)

Said mempunyai pemikiran yang matang sehingga sahibul menara menganggapnya sebagai pemimpin informalnya.

(13)

“Pelan-pelan aku merasa Sid tumbuh menjadi pemimpin informal kami. Perawakan yang seperti orangtua dan cara berpikirnya yang dewasa membuat kami menerimanya sebagai yang terdepan. Dia kerap jadi tempat kami bertanya kata akir kalau ada masalah.”

(Fuadi, 2012:156)

Said memiliki semangat yang tinggi dan selalu memberikan motivasi kepada anggota Sahibul Menara.

(14)

“Mari kita dekap penderitaan dan berjuang keras menuntut ilmu, supaya kita semakin kuat lahir dan batin,” katanya memberikan motivasi di depan kelas tanpa ada yang meminta.”

(Fuadi, 2012:45)

Dari kutipan nomor (12), (13), (14) dapat disimpulkan bahwa Said merupakan keturunan Arab. Ia selalu melihat segala sesuatu dari segi positifnya sehingga ia terlihat lebih matang daripada teman-temannya. Ia seorang yang selalu bersemangat.

4.2.1.4 Dulmajid

Dulmajid berasal dari Madura. Dia adalah anak yang mandiri, ia datang ke Pondok Madani tanpa diantar orang tuanya.

(15)

“Disebelahku duduk anak laki-laki berkulit legam dan berkacamata tebal. Dia memakai sepatu hitam dari kulit yang sudah retak-retak. Sol bagian belakangnya tidak rata lagi. Sebentar-sebentar matanya melihat keluar jendela. Dia menyebut namanya Dulmajid, dari Madura. “Tentu saja saya datang sendiri,” jawabnya sambil ketawa berderai memamerkan giginya yang gingsul, ketika aku tanya siapa yang mengantarnya.”

(Fuadi, 2012:27)

Dulmajid gemar membaca buku dan ia bergabung dengan tim perpustakaan demi memuaskan hobinya.

(16)

“Sedangkan Dulmajid, tidak lain dan tidak bukan, memuaskan nafsu membacanya dengan bergabung sebagai tim perpustakaan.”

(Fuadi, 2012:164)

Dulmajid adalah seorang yang serius dan keras hati untuk meraih impiannya.

(17)

“Selama ini dia adalah sosok yang selalu serius dan kerashati untuk merebut target-targetnya.”

(Fuadi, 2012:305)

Dari kutipan nomor (15), (16), (17) dapat disimpulkan bahwa Dulmajid beraal dari Madura, ia seorang yang mandiri. Hobinya adalah membaca. Ia selalu keras hati untuk mencapai target-targetnya.

4.2.1.5 Baso

Baso sangat ambisius dalam menghafal Al-Quran sampai-sampai ia tidak mau melihat yang bukan mukhirm karena takut hapalah Al-Qurannya hilang.

(18)

“Melihat yang bukan muhrim bisa menghilangkan hapalan Al-Quranku,” kata Baso dengan suara rendah. Mukanya ditunduk ke stang sepda.”

(Fuadi, 2012:128)

Ketika musim ujian tiba, Baso sangat senang karena ia mempunyai waktu yang lebih banyak dari biasanya untuk belajar dan membaca buku. Ia memang kutu buku.

(19)

“Dia begitu menikmati hanya disuruh belajar. Dasar kutu buku!”

(Fuadi, 2012:193)

Sejak umur empat tahun, Baso menjadi yatim piatu. Ia hanya hidup sebatang kara.

(20)

“Ibuku meninggal waktu aku lahir dan ayahku meninggal karena sakit ketika aku berumur empat tahun. Tinggal aku sendiri sebatang kara.”

(Fuadi, 2012:360)

Baso ingin membalas kebaikan orang tuanya dengan cara menghafalkan Al-Quran. Konon, anak yang bisa menghafalkan Al-Quran, orang tuanya akan mendapatkan jugah kemuliaan di depan Allah.

(21)

“Hanya hapalan.... Hanya hapalan Quran inilah yang bisa aku berikan untuk mkembalas kebaikan mereka kepadaku. Aku ingin mereka punya jubah kemuliaan di depan Allah nanti.”

(Fuadi, 2012:362)

Dari kutipan nomor (18), (19), (20), (21), dapat disimpulkan bahwa Baso adalah seorang yang ambisius dalam menghafalkan Al-Quran. Ia anak yang suka belajar dan membaca buku. Sejak kecil Baso sudah menjadi yatim piatu, ia ingin menghafalkan Al-Quran semata-mata sebagai ucapan terimakasih untuk kedua orangtuanya.

4.2.1.6 Atang

Secara fisik Atang digambarkan bertubuh jangkung, berambut pendek tegak, berkacamata tebal, wajahnya putih dan mempunyai jenggot kasar di dagunya. Ia berasal dari Bandung.

(22)

“Di sebelahku duduk seorang anak jangkung berambut pendek tegak. Tadi dia datang paling pagi. Sebuah kacamata tebal membebani batang hidungnya. Wajahnya yang putih tampak serius dan agak tegang. Beberapa helai janggut kasar mencuat di dagunya.... Buru-buru kemudian dia menambahkan, “Saya dari Bandung, *Urang sunda*,” katanya kali ini nyengir”

(Fuadi, 2012:42-43)

Atang adalah orang yang taat pada aturan, ketika mereka ke bioskop Atanglah yang mengingatkan Said untuk pulang agar tidak terlambat sampai ke PM.

(23)

“Atang yang paling patuh aturan terpaksa menarik-narik tubuh raksasa Said dan memapahnya ke sepeda.”

(Fuadi, 2012:129)

Jiwa seni yang mengalir di tubuh atang semakin berkembang ketika ia belajar di PM.

(24)

“Selama beberapa tahun ini, jiwa seni yang mengalir deras di tubuh Atang terus berkembang.”

(Fuadi, 2012:304)

Dari kutipan nomor (22), (23), (24) dapat disimpulkan bahwa Atang digambarkan bertubuh jangkung, berambut pendek, berkacamata tebal, wajahnya

putih dan mempunyai jenggot. Ia berasal dari Bandung. Atang adalah seorang yang taat pada aturan.

4.2.1.7 Amak

Amak adalah ibu Alif. Amak berperawakan mungil dan mempunyai idealisme raksasa. Ketika di rumah Amak adalah ibu dan istri yang perhatian.

(25)

“Amak adalah perempuan berbadan mungil tapi punya idealisme raksasa.”

(Fuadi, 2012:137)

(26)

“Sementara di rumah, beliau adalah ibu dan isteri yang perhatian. Suatu kali aku pulang bermain bola di sawah yang baru saja dipanen. Mukaku centang perenang, rambut awut-awutan dan badan kotor seperti kerbau dari kubangan. Matakku bengkok dan bibir luka karena *bacakak* – berkelahi setelah main bola. Amak tidak marah-marah.”

(Fuadi, 2012:137)

Amak selalu menyuruh anak-anaknya melakukan dan mengerjakan perintah agama. Oleh karena itu, sejak masih dalam kandungan, Amak menginginkan Alif untuk menjadi pemimpin agama.

(27)

”Amak ingin anak laki-lakiku menjadi seorang pemimpin agama yang hebat dengan pengetahuan yang luas. Seperti Buya Hamka yang sekampung dengan kita itu. Melakukan amar makruh nahi munkar, kata amak pelan-pelan.”

(Fuadi, 2012:8)

Dari kutipan nomor (25), (26), (27) dapat disimpulkan bahwa secara fisik Amak digambarkan berperawakan mungil namun idealismenya sangat tinggi. Beliau adalah ibu dan istri yang baik dan sangat religius.

4.2.1.8 Ayah

Ayah adalah sosok orangtua yang penyayang dan tenang. Ayah selalu menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta dan dia percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah.

(28)

”Ayah percaya untuk berjuang bagi agama, orang tidak harus masuk madrasah. Dia lebih sering menyebut-nyebut keteladanan Bung Hatta, Bung Sjahrir, Pak Natsir, atau Haji Agus Salim dibanding Buya Hamka. Padahal latar belakang religius ayahku tidak kalah kuat. Ayah dari ayahku adalah ulama yang terkenal di Minangkabau.”

(Fuadi, 2012:10)

Ayah Alif adalah orang asli minang yang bergerlar Katik Papatiah Nan Mudo.

(29)

“Ayahku bergelar Katik Parpatiah Nan Mudo dari Suku Chaniago.”

(Fuadi, 2012:88)

Dari kutipan nomor (28), (29) dapat disimpulkan bahwa Ayah adalah seorang yang penyayang dan mempunyai pemikiran yang netral. Beliau mempunyai gelar Katik Papatiah Nan Mudo.

4.2.1.9 Randai

Randai adalah sahabat Alif sejak kecil. Rumah mereka berdekatan, orangtuanya merupakan saudagar kaya di kampungnya. Secara fisik, Randai digambarkan beralis tebal dan berbadan ramping tinggi. Ia menyukai Randai yaitu seni bercerita yang dicampur dengan dendang lagu, tari dan silat Minangkabau

yang saat ini sudah mulai sepi penggemar. Oleh sebab itu, Alif memanggilnya Randai.

(30)

“Kawanku yang beralis tebal dan berbadan ramping tinggi ini adalah anak saudagar kaya yang tinggal di kampungku.”

(Fuadi, 2012:99)

(31)

“Randai sebetulnya sebuah budaya Minang berupa seni bercerita yang dicampur dengan dendangan lagu, tari dan silat Minangkabau. Dan Raymon adalah sedikit dari generasi muda yang masih tergila-gila menonton budaya Randai yang semakin sepi penggemar. Raymond malah bangga aku panggil dia dengan julukan Randai, seperti hobinya.”

(Fuadi, 2012:99)

Randai bercita-cita ingin menjadi insinyur listrik dan ingin membuat pembangkit listrik tenaga air.

(32)

“Dia bercita-cita ingin jadi insinyur listrik yang bias membikin pembangkit listrik tenaga air seperti di Danau Maninjau.”

(Fuadi, 2012:100)

Dari kutipan nomor (30), (31), (32) dapat disimpulkan bahwa secara fisik, Randai digambarkan beralis tebal dan berbadan ramping tinggi. Ia sangat menyukai kesenian daerah Minang. Ia bercita-cita menjadi insinyur listrik.

4.2.1.10 Ustad Salman

Ustad Salman adalah salah satu guru Alif yang selalu memberikan motivasi kepada murid-muridnya.

(33)

“Itulah gaya unik Ustad Salman, selalu mencari jalan kreatif untuk terus memantik api potensi dan semangat kami.”

(Fuadi, 2012:106)

Dari kutipan nomor (33) dapat disimpulkan bahwa Ustad Salman adalah guru yang selalu memberi motivasi untuk murid-muridnya.

4.2.1.11 Kyai Rais

Kiai Rais adalah ma'had pimpinan PM. Beliau yang menjadi panutan bagi semua orang selama berada di PM. Beliau disebut sebagai *renaissanceman*. Beliau selalu memberikan penguatan agama kepada seluruh murid PM.

(34)

”Di buku ini ada biografi ringkas beliau. Menurut penulisnya, Kiai Rais cocok disebut sebagai *renaissance man*, pribadi yang tercerahkan karena aneka ragam ilmu dan kegiatannya.”

(Fuadi, 2012:49)

Beliau seorang pendidik dengan pengetahuan dan pengalaman lengkap.

(35)

”Tenang bos. Kata buku ini Kiai Rais itu seperti ’mata air ilmu’. Mengalir terus. Dalam seminggu ini pasti kita akan mendengar dia memberi petuah berkali-kali, jawab Raja penuh harap.”

(Fuadi, 2012:49)

Dari kutipan nomor (34), (35) dapat disimpulkan bahwa Kiai Rais adalah seorang yang pandai. Beliau adalah seorang pendidik yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman lengkap.

4.2.1.12 Ustad Torik

Secara fisik Ustad Torik digambarkan mempunyai mata yang tajam seperti sembilu, tubuhnya kurus kering dan tinggi semampai, jenggotnya tumbuh jarang-jarang. Mulutnya sering terkutup dan mukanya dingin.

(36)

“Pemilik mata setajam sembilu ini kurus kering dan tinggi semampai. Jenggot ringkasnya tumbuh jarang-jarang. Mukanya dingin seperti besi, mulutnya lebih sering terkutup, membentuk garis tipis yang tegas.”

(Fuadi, 2012:124)

Ustad Torik adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam hierarki ketertiban di PM.

(37)

“Menurut Kak Is, Ustad Torik inilah yang memegang kasta tertinggi dalam hierarki ketertiban dan keamanan di Madani.”

(Fuadi, 2012:124)

Dari kutipan nomor (36), (37) dapat disimpulkan bahwa Ustad Torik mempunyai mata yang tajam, tubuhnya kering tinggi semampai dan berjenggot tipis. Beliau merupakan kepala Keamanan Pusat yang disegani.

4.2.1.13 Ustad Khalid

Secara fisik Ustad Khalid digambarkan berperawakan gemuk, kulitnya bersih, berkumis tebal, bola matanya teduh. Ia mempunyai suara bariton. Ia tampak berwiwaba dan serius.

(38)

“Beliau seorang yang bererawakan gemuk, berkulit bersih dan bersuara bariton. Sepasang mata yang teduh dan kumis tebal membuat dia tampak berwibawa dan juga serius.”

(Fuadi, 2012:251)

Ustad Khalid tinggal di Mesir selama 10 tahun. Ia belajar tentang peradaban Islam di Universitas Al-Azhar, Kairo. Ketika pulang ke PM, ia telah menyelesaikan program doktornya.

(39)

“Dia tinggal 10 tahun di Mesir dan menamatkan program doctor di Universitas Al-Azhar, Kairo untuk bidang *Tsaqqafah Islamiyah*. Peradaban Islam.”

(Fuadi, 2012:252)

Dari kutipan nomor (38), (39) dapat disimpulkan bahwa secara fisik Ustad Khalid digambarkan berperawakan gemuk, kulitnya bersih, kumisnya tebal dan matanya teduh. Beliau tinggal di Mesir selama 10 tahun untuk belajar tentang peradaban Islam.

4.2.1.14 Tyson

Tyson adalah murid senior yang bernama lengkap Rajab Sujai dan menjabat sebagai kepala keamanan pusat, pengendali penegakkan disiplin di PM. Tyson bertugas untuk menegakkan kedisiplinan di PM.

(40)

”Kerjanya berkeliling pondok, pagi, siang dan malam dengan kereta angin. Dia tahu segala penjuru PM seperti mengenal telapak tangannya. Begitu ada pelanggaran ketertiban di sudut PM mana pun, dia melesat dengan sepedanya ke tempat kejadian dan langsung menegakkan hukum di tempat, saat itu juga, seperti layaknya superhero.”

(Fuadi, 2012:68)

Tyson ditakuti oleh semua murid di PM karena ketegasannya menegakkan disiplin, tetapi ini dilakukannya dengan niat agar semua murid terbiasa hidup disiplin.

(41)

”Tidak heran, semua murid menakutinya. Baru melihat sepeda hitam berkelebat, hidup rasanya sudah was-was. Dan bagi kami berenam, Tyson kami nobatkan sebagai horor nomor satu kami.”

(Fuadi, 2012:68)

Dari kutipan nomor (40), (41) dapat disimpulkan bahwa Tyson adalah kepala Keamanan Pusat. Ia sangat ditakuti oleh murid PM karena ia bertugas untuk menegakkankedisiplinan di PM.

4.2.1.15 Ustad Faris

Ustad Faris merupakan salah satu guru yang mengajar di kelas Alif. Ia mengajar mata pelajaran Al-Quran dan Hadits. Ustad Faris berasal dari Kalimantan. Secara fisik, ia digambarkan berkulit putih, rambutnya pendek berdiri dan matanya sipit. Ia pernah belajar di Madah University.

(42)

“Mata pelajaran Al-Quran dan Hadits juga dibawa dengan amat menarik oleh Ustad Faris yang berasal dari Kalimantan. Sekilas, ustad berusia 40 tahun ini mirip dengan tauke barang elektronik di Pasar Ateh Bukittinggi. Kulitnya putih bersih, rambut hitam pendek dan berdiri, sementara matanya sipit. Yang berbeda, ustad ini tidak pernah lepas dari kopiah dan sehelai surban kecil. Di usia muda dia telah merantau ke Madinah untuk menuntut ilmu hadis dan Al-Quran, di Madinah University. Dan kembali ke PM dengan gelar *ad-Duktur*.

(Fuadi, 2012:112)

Dari kutipan nomor (42) dapat disimpulkan bahwa Ustad Faris adalah guru Al-Quran dan Hadits. Beliau berkulit putih, rambutnya pendek dan bermata sipit. Beliau berasal dari Kalimantan.

4.2.1.16 Ustad Jamil

Ustad Jamil adalah guru mata pelajaran kaligrafi.

(43)

“Ustad Jamil yang dengan ringan melenggok-lenggokkan *qalam*-nya membuat lekukan-lekukan indah kalimat Arab.”

(Fuadi, 2012:114)

Dari kutipan nomor (43) dapat disimpulkan bahwa Ustad Jamil adalah guru mata pelajaran Kaligrafi.

4.2.1.17 Ustad Badil

Secara fisik Ustad Badil mempunyai badan yang kurus tinggi. Ia mengajar mata pelajaran *mahfuzhat*.

(44)

“Pelajaran yang aku suka tapi selalu berkeringat dingin menghadapinya adalah *mahfuzhat* yang diajar seorang ustad kurus tinggi bernama Ustad Badil. Bagiku, pelajaran ini mengasyikkan karena berisi kutipan kata mutiara yang bergizi tinggi dari berbagai buku dan khazanah Islam dan peradaban Arab.”

(Fuadi, 2012:116)

Dari kutipan nomor (44) dapat disimpulkan bahwa Ustad Badil berperawakan kurus tinggi, Beliau adalah guru pelajaran *mahfuzhat*.

4.2.1.18 Ustad Karim

Secara fisik Ustad karim digambarkan bertubuh tinggi semampai, rambutnya memutih berombak dibagian depan. Ia dan selalu tampil klimis dan simpatik. Ustad Karim pernah belajar di Cambridge.

(45)

“Tapi dari semua pelajaran, Bahasa Inggris adalah favoritku. Guru kami, Ustad Karim, yang tinggi semampai selalu tampil kelimis dan simpatik. Rambutnya yang sebagian memutih berombak-ombak di bagian depan. Dia suka mengenakan jas wol dipadu dengan dasi sewarna.”

(Fuadi, 2012:117)

(46)

“Ustad Karim sendiri pernah menuntut ilmu di Cambidge, kota pelajar tua di dekat London.”

(Fuadi, 2012:117)

Dari kutipan nomor (45) dan (46) dapat disimpulkan bahwa Ustad Karim mempunyai tubuh yang tinggi semampai, rambutnya putih, selalu tampil klimis dan simpatik. Beliau pernah belajar di Cambridge.

4.2.1.19 Kurdi

Kurdi adalah teman sekelas Alif. Secara fisik ia digambarkan bermuka bundar dan berperut bundar, pembawaannya selalu riang. Ia menyukai seni lukis dan matematika.

(47)

“Kurdi seorang anak bermuka bundar dan berperut lebih bundar dengan pembawaan rinag gembira. – Dia sangat menyukai seni lukis dan matematika.”

(Fuadi, 2012:228)

Dari kutipan nomor (47) dapat disimpulkan bahwa kurdi berwajah bundar dan berperut bundar, ia selalu terlihat gembira. Ia menyukai seni lukis dan matematika.

4.2.1.20 Sarah

Ustad Khalid baru saja pulang dari Mesir. Ustad Khalid memboyong keluarganya untuk tinggal di PM. Sarah adalah satu-satunya putri Ustad Khalid, umurnya baru 15 tahun. Secara fisik ia digambarkan beralis hitam dan tebal, mukanya lonjong dan berjilbab.

(48)

“Sarah adalah gadis muda berumur 15 tahun yang sangat menarik. Alisnya hitam kelam dan tebal. Ujung kedua alisnya nyaris bertemu saking suburnya. Mungkin ini yang dimaksud dengan ungkapan semur beriring. Mukanya putih dan lonjong dibalut jilbab.”

(Fuadi, 2012:236)

Sarah adalah gadis periang, aktif, dan tidak malu untuk menyatakan pendapat.

(49)

“Sarah sendiri ternyata tipe gadis yang periang, aktif, dan tidak malu menyampaikan pendapat.”

(Fuadi, 2012:262)

Dari kutipan nomor (48), (49) dapat disimpulkan bahwa Sarah adalah gadis 15 tahun yang periang dan aktif. Ia beralis hitam tebal dan bermuka lonjong.

4.2.1.21 Ustad Khadir

Ustad Khadir yang berasal dari Sumatera Barat ini adalah guru silat di PM. Ia mantan atlet silat nasional. Secara fisik ia digambarkan berperawakan sedang, liat dan gerakannya lincah.

(50)

“Ustad Khadir mantan atlet silat nasional. Ustad yang berasal dari Lintau, Sumatera Barat ini berperawakan sedang tapi liat. Kalau berjalan seperti kucing, ringan dan lincah. Konon ia menguasai berbagai ilmu beladiri klasik dan modern. Mulai dari *silek tuo* yang sudah langka di Minang, silat Lintau, sampai kung fu dan tentunya silat Tapa Madani.”

(Fuadi, 2012:246)

Dari kutipan nomor (50) dapat disimpulkan bahwa Ustad Khadir adalah guru silat di PM. Beliau berasal dari Lintau, Sumatera Barat dan Beliau sangat pandai silat, dari yang tradisional sampai modern.

4.2.2 Latar

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2005:249). Latar dibagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

4.2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi terdapat 16 latar tempat yaitu Washington DC, Pondok Madani, kantor keamanan pusat, menara masjid, dapur umum, atap asrama, podium aula, teras asrama, depan

kelas, ruang kelas, Bandung, ITB, Rumah Ustad Khalid, kantor majalah Syams, ruang administrasi, dan Trafalgar Square.

4.2.2.1.1 Washington DC

Alif bekerja sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di Amerika Serikat.

(51)

”Washington DC, Desember 2003, jam 16.00....Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading, bergaya klasik dengan tonggak-tonggak besar...”

(Fuadi, 2012:1)

4.2.2.1.2 Pondok Madani

Alif pergi ke Pondok Madani diantar oleh Ayahnya. Ketika sampai di PM, mereka disambut denganhangat.

(52)

”Bapak, Ibu dan tamu pondok yang berbahagia. Selamat datang di Pondok Madani. Hari ini saya akan menemani Anda semua untuk keliling melihat berbagai sudut pondok seluas lima belas hektar ini.”

(Fuadi, 2012:30)

4.2.2.1.3 Kantor Keamanan Pusat

Karena Sahibul Menara telat pergi ke masjid, konsekuensinya adalah dipanggil ke kantor keamanan pusat untuk menerima hukuman.

(53)

“Kantor Keamanan Pusat. Dengan takut-takut kami melongok ke dalam ruangan yang cukup besar ini. Beberapa orang tampak duduk di dalam. Wajah mereka senantiasa siaga, serius, dipenuhi aura otoritas dan disiplin. Tampang postur dan

pakaian mereka berbeda-beda, tapi mereka punya kesamaan: semua punya kumis ijuk melintang yang subur.”

(Fuadi, 2012:73)

Ketika Alif dan kawan seasramanya mendapat tugas untuk ronda malam, sebelumnya mereka berkumpul di KP untuk melakukan rapat dan pembagian tugas.

(54)

“Di kantor Keamanan Pusat yang sempit ini kami duduk berdesakan di lantai. Beberapa orang kembali meneruskan tidur yang terganggu sambil duduk. Tapi begitu melihat Tyson yang membagi penugasan, rasa kantuk kami langsung menguap.”

(Fuadi, 2012:239)

Saat akan mengadakan pertunjukan kelas, Alif, Said dan Atang mendapatkan tugas membeli es kering ke Ponorogo. Ia mengurus ijin di kantor keamanan pusat. Ketika mereka sampai di Ponorogo, ternyata tidak ada yang menjual es kering. Kemudian mereka pergi ke Surabaya tanpa ijin KP. Alif, Said dan Atang dipanggil ke KP untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

(55)

“Kami bertiga bergerombol duduk di lantai. Ruangan berlangit-langit tinggi. Dinding diisi rak-rak buku kaca yang berisi bundle-bundel dokumen yang tebal. Menurut rumor, di sini terdapat semua laporan dan catatan perilaku setiap orang yang ada di PM dan alumni. Di tengah ruangan ada karpet tipis berwarna merah, tempat kami duduk. Dan persis di depan karpet ini berdiri kokoh sepbuah meja kayu panjang tanpa pelituran. Di belakang meja inilah tiga ustad KP duduk dengan aura angker. Ustad Torik dengan wajah besi mendeheh serak sebelum bersuara.”

(Fuadi, 2012:352)

4.2.2.1.4 Menara Masjid

Menunggu bunyi lonceng panggilan untuk sholat, para Sahibul Menara mendengarkan siaran radio VOA tentang “Islam di Amerika”.

(56)

“Sambil berkumpul di bawah menara, kami dengan mata berpijar-pijar mendengarkan suara empuk Pak Nur mengepung PM, disalurkan melalui banyak coarong pengeras suara yang tersebar di berbagai sudut bangunan dan pohon.”

(Fuadi, 2012:176)

Ketika sahibul menara berkumpul di bawah menara, Baso memperlihatkan surat dari Pak Latimbang.

(57)

“Sore itu di bawah menara, dia kembali berbagi cerita. Sambil memegang secarik surat yang ditulis dengan tinta biru dia bertanya.”

(Fuadi, 2012:364)

4.2.2.1.5 Dapur Umum

Ketika waktu makan tiba, siswa PM harus antri mengambil jatah makanannya di loket-loket dapur umum.

(58)

“Kami antri di depan loket makan yang mirip dengan loket tiket kereta api. Di balik loket yang dibatasi kawat ini telah menunggu tiga orang petugas, dua orang *mbok* berkebaya dan bersaruang Jawa dan satu lagi Kak Saif, pengurus dapur umum. Tugasnya berat: memastikan semua orang di PM mendapatkan makanan cukup setiap hari.”

(Fuadi, 2012:121)

4.2.2.1.6 Atap Asrama/Pelataran Jemuran Baju

Alif mendapatkan tugas untuk berpidato, ia mengumpulkan sahibul menara di pelataran jemuran untuk menyaksikan latihan pidatonya.

(59)

“Dikelilingi jemuran berbagai rupa dan warna, kawan-kawanku duduk melingkar di lantai dan aku berdiri di tengah dengan gaya seorang orator.”

(Fuadi, 2012:151)

Alif mendapatkan surat dari kawan kampungnya, Randai. Ia membaca surat itu di atap gedung asrama.

(60)

“Di puncak gedung asrama, dikelilingi oleh gantungan cucian aku berdiri sebatang kara menataplangit yang rusuh. Aku kembangkan sajadah di atas lantai beton cor ini. Aku lanjutkan membaca surat Randai yang telah keriput aku remas.”

(Fuadi, 2012:312)

4.2.2.1.7 Podium Aula

Alif maju untuk berpidato diiringi dengan tepuk tangan yang meriah.

(61)

“Diiringi tepuk tangan meriah aku maju ke depan, menunduk ragu kepada hadirin dan akhirnya melangkah ke podium tripleks bercat kuning di tengah ruangan.”

(Fuadi, 2012:154)

4.2.2.1.8 Teras Asrama

Untuk mempersiapkan ujian besok pagi, siswa PM rela belajar dan begadang agar hasilnya dapat maksimal. Kegiatan itu biasanya dilakukan di teras asrama.

(62)

“Dengan setumpuk buku di tangan, sarung melilit leher dan sebuah sajadah, aku bergabung dengan para pelajar malam lainnya di teras asrama.”

(Fuadi, 2012:197)

4.2.2.1.9 Depan Kelas

Masa ujian telah tiba. Alif dan teman-temannya menunggu giliran untuk dipanggil.

(63)

“Pagi itu, bersama beberapa murid lainnya, aku antri di depan sebuah ruang kelas, menunggu giliran dipanggil. Wajah kami tidak ada yang tenang, dan semua komat-kamit menghapal dan mungkin juga menyebut doa tolak bala.”

(Fuadi, 2012:200)

4.2.2.1.10 Ruang Kelas

Setelah beberapa saat menunggu giliran, akhirnya Alif dipanggil masuk ke kelas untuk mengikuti ujian.

(64)

“Aku merapatkan baju dan masuk ke dalam kelas yang lengang ini dengan mengucap slaam. Di dalam ruangan ada meja panjang. Tiga orang ustad penguji duduk dibelakang meja itu.”

(Fuadi, 2012:201)

4.2.2.1.11 Bandung

Masa ujian telah berakhir, saatnya menikmati liburan. Siswa yang rumahnya tidak jauh dari PM dapat pulang kampung untuk berlibur, namun tidak dengan Alif dan Baso yang rumahnya sangat jauh dari PM. Atang menawarkan agar Alif dan Baso ikut ia pulang ke Bandung agar bisa menikmati liburan di luar PM.

(65)

“Tidak sampai 12 jam, kami telah masuk Kota Bandung yang penuh pohon rindang dan berhawa sejuk. Yang pertama aku tanya ke Atang adalah di mana letak ITB. Kampus impianku dan Randai.”

(Fuadi, 2012:218)

4.2.2.1.12 ITB Bandung

Alif ingin sekali kuliah di ITB, ia ingin menjadi insinyur seperti B.J Habibie. Ketika ia berkesempatan untuk pergi ke Bandung, ia menyempatkan diri untuk mengunjungi kampus dambaannya itu.

(66)

“Di gerbang batunya, di sebelah arca Ganesha, aku mendongkak ke langit. Duhai Tuhan, apakah mimpiku masih bisa jadi kenyataan?”

(Fuadi, 2012:222)

4.2.2.1.13 Rumah Ustad Khalid

Alif mewawancarai Ustad Khalid untuk membuat berita di majalah *Syams*.

(67)

“Aku diterima Ustad Khlid di beranda rumahnya yang asri. Pot-pot bunga berbaris rapi mengelilingi ruangan ini. Semuanya bunga mawar beraneka warna.”

(Fuadi, 2012:252)

4.2.2.1.14 Kantor Majalah *Syams*

Ketika mempersiapkan naskah untuk edisi berikutnya, kantor majalah *Syams* cukup ramai.

(68)

“Malam ini kantor majalan *Syams* cukup ramai karena kami sedang mempersiapkan perencanaan naskah buat majalah edisi berikutnya.”

(Fuadi, 2012:257)

4.2.2.1.15 Ruang Administrasi

Alif mendapat kiriman dari Amak. Ia harus mengambilnya dibagian Administrasi.

(69)

“Kami berdua bergegas masuk ke bagian administrasi yang mengurus penyerahan wesel dan paket. “Alif-Padang.”laporku kepada kakak petugas administrasi.”

(Fuadi, 2012:269)

4.2.2.1.16 Trafalgar Square, London

Alif, Raja dan Atang sepakat untuk bertemu di Trafalgar Square karena kebetulan mereka sama-sama mendapat undangan The World Inter-Faith forum.

(70)

“Bunyi gemertak terdengar setiap sepatuku melindas onggokan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar. Tidak lama kemudian aku sampai di Trafalgar Square, sebuah lapangan beton yang amat luas. Dua air mancur besar memancarkan air tinggi ke udara dan mengirim tempias dinginnya ke wajahku. *Square* ini dikelilingi museum berpilar tinggi, gedung opera,, dankantor-kantor berdinding kelabu, tepat ditengah kesibukan London.”

(Fuadi, 2012:400)

4.2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi, terdapat lima latar waktu yaitu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan tahun sebuah peristiwa.

4.2.2.2.1 Tahun sebuah Peristiwa

Alif bekerja sebagai wartawan asli Indonesia yang berkantor di Amerika Serikat.

(104)

“Washington DC, Desember 2003, jam 16.00. iseng saja aku mendekat ke jendela kaca dan menyentuh permukaannya dengan ujung telunjuk kananku.”

(Fuadi, 2012:1)

Dari Washington DC, Alif terbang ke London untuk menghadiri acara yang diadakan oleh *World Inter-Faith Forum*.

(105)

“Samudra Atlantik, Desember 2003.”

(Fuadi, 2012:286)

Alif, Atang dan Raja membuat janji untuk bertemu di Trafalgar Square karena kebetulan mereka sama-sama akan pergi ke acara *World Inter-Faith Forum*.

(106)

“London, Desember 2003. Bunyi gemertak terdengar setiap sepatuku melindas ongkongan salju tipis yang menutupi permukaan trotoar.”

(Fuadi, 2012:400)

4.2.2.2.2 Pagi Hari

Ayah mengajak Alif jalan-jalan ke Matur karena hasil ulangannya baik.

(71)

“Kami sampai di Matur ketika matahari masih belum sepengalahan. Matur yang berada di pucuk bukit, masih dikepung kabut pagi yang tebal dan angin yang datang dan pergi. Pori-poriku bintil-bintil menahan dingin.”

(Fuadi, 2012:89)

Setiap hari Jumat, PM memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersantai dan kebebasan untuk beraktifitas di luar pondok.

(72)

“Maka pagi itu beriring-iringlah rombongan demi rombongan siswa keluar dari gerbang PM, persis seperti kawanan kelelawar buah terbang berkelompok untuk mencari makan.”

(Fuadi, 2012:127)

Alif dibangunkan oleh Kak Is untuk shalat subuh.

(73)

“Sampai pada suatu Jumat, jam 4 subuh. Seperti biasa, bagi yang sulit bangun, Kak Is akan menggelitikkan ujung bulu-bulu sajadahnya ke hidung kami. Geli membuat kami bangun atau bersin.”

(Fuadi, 2012:135)

Siswa PM berolahraga dengan lari berkeliling desa pada pagi hari.

(74)

“Tepat setelah Subuh, ribuan murid dengan seragam olahraga asrama masing-masing berbaris rapi, dikomandoi seorang petugas olahraga yang memakai peluit. Lari pagi hukumnya wajib, setiap tindakan tidak laripagi adalah kunjungan ke mahkamah.”

(Fuadi, 2012:164)

Alif terbengong-bengong ketika melihat suasana PM menyambut masa ujian.

(75)

“Pagi itu, tepat dua minggu sebelum hari pertama ujian, aku terbengong-bengong melihat suasana PM yang baru. *Ma'an Najah*, “Semoga sukses dalam ujian” dalam bentuk poster dan selebaran kami temukan di ruang kelas, asrama, kantin dan pohon-pohon, bahkan di lapangan basket.”

(Fuadi, 2012:189)

Alif di bangunkan oleh Kak Is untuk sholat tahajud kemudian dilanjutkan begadang dan belajar untuk persiapan ujian besok pagi.

(76)

“Jam 2 dini hari. Aku menyeret badan untuk bisa duduk sambil mencari-cari kacamata di sebelah kasur.”

(Fuadi, 2012:197)

Masa ujian telah tiba. Alif dan teman-temannya menunggu giliran untuk dipanggil.

(77)

“Pagi itu, bersama beberapa murid lainnya, aku antri di depan sebuah ruang kelas, menunggu giliran dipanggil. Wajah kami tidak ada yang tenang, dan semua komat-kamit menghapal dan mungkin juga menyebut doa tolak bala.”

(Fuadi, 2012:200)

Masa ujian telah berakhir, saatnya menikmati liburan. Siswa yang rumahnya tidak jauh dari PM dapat pulang kampung untuk berlibur, namun tidak dengan Alif dan Baso yang rumahnya sangat jauh dari PM. Atang menawarkan agar Alif dan Baso ikut ia pulang ke Bandung agar bisa menikmati liburan di luar PM. Setelah mempertimbangkannya, akhirnya Alif dan Baso setuju dengan tawaran Atang.

(78)

“Begitu bangun menjelang subuh, kai berdua telah berada di depan Atang yang masih mengucek-ucek mata. Aku menjabat tangannya erat, “*Thayyib ya akhi. Ila Bandung.*” Oke, kita ke Bandung.”

(Fuadi, 2012:218)

Setelah berhasil mewawancarai Ustad Khalid tentang perjalanan hidupnya, Alif menyusun hasil wawancaranya dalam sebuah berita di majalah *Syams*.

Setelah selesai proses pencetakan, Alif mengantarkan hasil kerjanya untuk Ustad Khalid.

(79)

“Setelah shalat Subuh, aku menenteng majalah ini menuju rumah Ustad Khalid. Dari kejauhan aku sudah bisa melihat beliau sedang membaca Al-Quran di beranda rumahnya.”

(Fuadi, 2012:255)

Alif mendapatkan tugas untuk menjadi *student speaker* ketika Mr. Gregor, Dubes Inggris melakukan kunjungan ke PM.

(80)

“Pagi Jumat ini aku sangat snewen. Semua persiapan yang perlu sudah kulakukan. Teks pidato sudah berkali-kali kuhapalkan. Jas, dasi dan kopiah hitam sudah rapi tersampir di atas lemari.”

(Fuadi, 2012:317)

Ketika akan mengadakan pertunjukan kelas 6, Alif, Said dan Atang mendapat tugas untuk membeli es kering ke Ponorogo.

(81)

“Pagi-pagi hari Jumat, kami bertiga, aku, Said dan Atang minta izin ke Ponorogo untuk membeli es kering. Ustad Torik segera menekan *tashrih*, surat izin keluar sambil hanya bilang, “Begitu dapat, cepat kembali.” Urusan perizinan jadi gampang kalau menyangkut *show* ini.”

(Fuadi, 2012:343)

Ketika mereka telah dinyatakan lulus, merka harus pulang ke kampung halaman masing-masing.

(82)

“Esok paginya, PM diselimuti kabut. Hembusan angin pagi menusuk kulit. Tapi aku dan Sahibul Menara telah siap dengan koper-koper kami. Beberapa bus dengan tujuan masing-masing sudah menunggu di depan aula. Aku dan Raja naik

bus jurusan Sumatera, Atangke Bandung, sementara Dulmajid ikut mobil keluarga Said ke Surabaya.”

(Fuadi, 2012:399)

4.2.2.2.3 Siang Hari

Ketika akan menyaksikan pertandingan bulutangkis Icu, mereka berkerjasama untuk mempersiapkan tempat, menggotong televisi dari rumah Kiai Rais ke panggung aula.

(83)

“Setelah shalat Jumat, Dul si penggagas ide, bersama beberapa murid lain terbungkuk-bungkuk menggotong sebuah televisi berlayar cembung gemuk dari rumah Kiai Rais ke panggung di depan aula.”

(Fuadi, 2012:183)

Atang mendapat undangan untuk menjadi pembicara di Masjid Unpad Bandung. Ia mengajak Alif dan Baso untuk ikut menjadi pembicara.

(84)

“Seperti undangan yang diterima Atang, kami datang ke Masjid Unpad sebelum Ashar.”

(Fuadi, 2012:219)

4.2.2.2.4 Sore Hari

Alif bekerja sebagai wartawan asal Indonesia yang berkantor di Amerika Serikat.

(85)

”Matahari sore menggantung condong ke barat berbentuk piring putih susu. Tidak jauh, tampak The Capitol, gedung parlemen Amerika Serikat yang anggun putih gading...”

(Fuadi, 2012:1)

Ketika sahibul menara telat pergi ke masjid gara-gara berbelanja lemari di lapangan.

(86)

“Aku bengong tidak mengerti, yang aku tahu jamnya menunjukkan 16.50 siang.”

(Fuadi, 2012:62)

Sahibul menara meminta ijin untuk berbelanja ke Ponorogo, mereka diberi waktu sampai dengan jam 5 sore. Jam 4 sore mereka belum kembali ke PM tinggal 1 jam lagi waktu mereka untuk pulang dan akhirnya mereka terlambat karena hujan.

(87)

“Sudah jam 4 sore dan kami punya waktu 1 jam untuk kembali ke meja Ustad Torik.”

(Fuadi, 2012:130)

(88)

“Jam dinding besar di atas pintu kantornya menunjukkan jam 5:05. Terlambat 5 menit. Badai besar segera datang, batinku.”

(Fuadi, 2012:130)

Ketika Kiai Rais memberikan wejangan untuk siswa PM.

(89)

“Di suatu Kamis sore, di acara wejangan rutin Kiai Rais di depan seluruh penduduk PM, beliau dengan lemah lembut berbicara kepada kami.”

(Fuadi, 2012:141)

Alif mendapatkan tugas untuk berpidato, sebelumnya ia harus mengumpulkan naskah pidatonya terlebih dahulu untuk ditandatangani oleh kakak pembimbing.

(90)

“Bel berdentang, tepat jam 4 sore: *deadline* pengumpulan naskah. *I made it.*”

(Fuadi, 2012:151)

Pimpinan pondok akan bertanding bola pada sore ini, para siswa berbondong-bondong ke lapangan karena ingin menyaksikannya.

(91)

“Tepat setelah Ashar, kami setengah berlari menuju ke lapangan karena tidak mau kehabisan tempat.”

(Fuadi, 2012:167)

Setelah bermain voli di depan aula, para sahibul menara berkumpul di bawah menara.

(92)

“Sore, setelah bermain voli di depan aula, kami berselonjor santai di bawah menara favorit.”

(Fuadi, 2012:205)

Sore itu Alif menikmati suasana PM, ia terkenang dengan kampung halamannya.

(93)

“Angin sore bertiup menggetar-getarkan bilah daun pohon kelapa yang banyak tumbuh di sudut-sudut PM. Sejuk. Matahari indah tertutup awan putih yang berarak-arak ke langit. Aku membaringkan diri di pelataran menara sambil meatap awan-awan yang bergulung-gulung.”

(Fuadi, 2012:206)

Ustad Khalid baru saja pulang dari Mesir. Ustad Khalid memboyong keluarganya untuk tinggal di PM. Sarah adalah satu-satunya putri Ustad Khalid, kabarnya ia sangat cantik hingga murid-murid PM penasaran ingin melihatnya.

(94)

“Sore itu ketika akan ke masjid, kami Sahibul Menara yang penasaran ingin melihat Sarah, mengambil jalan memutar sehingga lewat di depan rumahnya.”

(Fuadi, 2012:231)

Asrama Al-Barq mendapatkan kesempatan untuk masuk ke babak final piala Madani. Siswa PM sangat antusias dalam menyambut pertandingan tersebut.

(95)

“Setelah shalat Ashar, murid-murid berbondong-bondong ke lapangan sepak bola yang semakin penuh. Tidak hanya murid, para guru dan bahkan Kiai Rais ikut duduk di kursi yang disediakan di pinggir lapangan.”

(Fuadi, 2012:278)

4.2.2.2.5 Malam Hari

Ketika Alif akan beristirahat setelah melakukan aktifitas seharian.

(96)

“Sebuah purnama menggantung di langit. Bilah-bilah sinar perak menyelinap di sela-sela jendela dan jatuh berbaris-baris di samping kasur tipisku.”

(Fuadi, 2012:109)

Berpidato merupakan agenda rutin yang diadakan oleh PM, biasanya dilakukan pada malam hari.

(97)

“Bagaimana tidak, malam itu seisi pondok riuh rendah dengan teriakan-teriakan penuh semangat, pukul-pukulan di meja, teriakan massa, dan tepuk tangan memekakkan telinga.”

(Fuadi, 2012:149)

Para siswa sangat antusias ketika PM akan menayangkan pertandingan final bulutangkis di Kualalumpur.

(98)

“Setelah shalat Isya, ribuan murid lain telah menyemut di aula dan berebut tempat di depan layar televisi yang terlihat mungil disbanding aula yang luas ini.”

(Fuadi, 2012:183)

Ketika mendapat tugas untuk ronda malam, Alif dan Dulmajid mendapat bagian di sungai Bambu. Lokasinya jauh dari keramaian PM dan dipenuhi pohon bambu.

(99)

“Tepat jam 10 malam, aku dan Dulmajid sampai di lokasi kami, sebuah tempat gelap di ujung barat PM.”

(Fuadi, 2012:241)

Ketika mempersiapkan naskah untuk edisi berikutnya, kantor majalah *Syams* cukup ramai.

(100)

“Malam ini kantor majalan *Syams* cukup ramai karena kami sedang mempersiapkan perencanaan naskah buat majalah edisi berikutnya.”

(Fuadi, 2012:257)

Pertunjukan kelas 6 dilaksanakan pada malam hari. Perlahan aula dibanjiri pengunjung dan kursi segera terisi.

(101)

“Sehabis shalat Isya malam Jumat, rombongan demi rombongan membanjiri aula. Dalam sekejap kursi penonton di aula segera terisi penuh.”

(Fuadi, 2012:344)\

(102)

“Tepat jam 7.30 malam: *It's show time*. Sebuah gong besar dipukul oleh Said di belakang panggung.”

(Fuadi, 2012:346)

Setelah dinyatakan lulus, diadakan acara yudisium dan doa syukur di aula. Seluruh siswa kelas enam berdiri dan saling meletakkan tangan di bahu teman kiri dan kanannya.

(103)

“Makam itu diadakan acara yudisium dan *khutbatul wada'*. Khutbah perpisahan. Setelah beberapa sambutan pendek dan doa syukur, kami semua anak kelas enam berjumlah ratusan diminta berdiri memanjang seperti ular di aula. Aku berdiri berjejer berdama Sahibul Mneara. Saling meletakkan tangan di bahu teman, di kiri kanan.

(Fuadi, 2012:396)

4.2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain.

Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, terdapat beberapa latar sosial diantaranya adalah adat istiadat, budaya, tradisi, pandangan hidup, keyakinan, dan cara berfikir.

Kedisiplinan di Pondok Madani sangat ketat. Ketika lonceng berdentang 4 kali artinya sudah jam 5 dan seluruh warga PM harus ke masjid dengan pakaian rapi.

(107)

“Kalau mengikuti *qanun* yang dibacakan tadi malam, lonceng 4 kali di jam 5 artinya tanda semua aktifitas harus berhenti dan semua murid sudah harus ada di masjid dengan pakaian rapi dan bersarung.”

(Fuadi, 2012:64)

(108)

“Kalian sekarang di Madani, tidak ada istilah terlambat sedikit. 1 menit atau 1 jam, terlambat adalah terlambat. Ini pelanggaran.”

(Fuadi, 2012:66)

Dalam budaya minang ada budaya *marosok* yaitu kegiatan tawar menawar di bawah sarung.

(109)

“Budaya *marosok*. Meraba di bawah sarung. Tawar menawar harga dengan memakai isyarat tangan.”

(Fuadi, 2012:91)

Orang Minang mempunyai semangat global ketika memberikan nama untuk anak.

(110)

“Orang Minang selalu sangat percaya diri dan punya semangat global member nama anaknya. Mulai dari yang kearab-araban seperti Hamid, Zaki, Ahmad, ala Eropa Timur seperti Weldinov, Martinov, sampai yang terdengar kebarat-baratan seperti Goodwill, Charlie, Wildemer dan Kerman. Beberapa nama yang sepertinya serapan luar negeri itu ternyata sangat local sekali. Bahkan banyak yang sebetulnya itu merupakan kata sandi. Seringkali, sandi ini hanya orang tua dan anak itu saja yang tau.”

(Fuadi, 2012:97)

Kegiatan di PM sangat padat dan disiplin, bagi yang melanggar akan mendapat hukuman.

(111)

“Jadwal harian kami luar biasa ketat dan penuh disiplin. Hukuman langsung ditegakkan bagi yang melanggar aturan.”

(Fuadi, 2012:145)

Pandangan bahwa SMA adalah masa yang tak terlupakan, namun PM adalah tempat untuk mematangkan mental dan pribadi.

(112)

“Betul, masa yang tidak terlupakan. Tapi yang indah bukan berarti masa yang paling berguna untuk mempersiapkan mental dan kepribadian kita. PM adalah tempatnya.”

(Fuadi, 2012:157)

Wejangan yang diberikan oleh Kiai Rais mengenai keyakinan pada diri sendiri.

(113)

“Jangan berharap dunia yang berubah, tapi diri kita lah yang harus berubah. Ingat anak-anakku, Allah berfirman, Dia tidak akan mengubah nasib sebuah kaum, sampai kaum itu sendirilah yang melakukan perubahan. Kalau kalian mau sesuatu dan ingin menjadi sesuatu, jangan hanya bermimpi dan berdoa, tapi berbuatlah, berubahlah, dan lakukanlah saat ini. Sekarang juga!”

(Fuadi, 2012:158)

PM sangat ketat dalam pembatasan informasi yang diterima para siswa, PM menyensor media lokal sedangkan untuk majalah luar negeri tidak ada sensor karena dalam rangka mendalami bahasa Arab dan Inggris.

(114)

“Walau media lokal disensor ketat, PM membebaskan kami menerima majalah dari luar negeri, karena ini bagian dari proyek mendalami bahasa Arab dan Inggris.”

(Fuadi, 2012:173)

Televisi haram bagi PM, siswa PM dilarang menonton TV karena kualitas siaran tidak cocok dengan pendidikan di PM.

(115)

“Di PM, tidak seorangpun murid boleh menonton TV. Menurut guru kami, kualitas siaran TV tidak cocok dengan pendidikan di PM dan bisa melenakan murid dari tugas utama menuntut ilmu.”

(Fuadi, 2012:176)

PM selalu mengistimewakan masa ujian. Ujiannya pun cukup unik, dilakukan selama 15 hari dan disambut seperti pesta yang semarak.

(116)

“Rasanya tidak ada yang melebihi cara PM mengistimewakan waktu ujiannya. Ujian marathon sepanjang 15 hari disambut bagai pesta akbar, riuh dan semarak.”

(Fuadi, 2012:189)

Animo belajar di PM sangatlah tinggi, apalagi menjelang ujian semangat belajar mereka semakin menggebu-gebu. Mereka bisa melakukan kegiatan sambil membaca buku, kapanpun dan dimanapun.

(117)

“Di PM, orang belajar sambil berjalan, sambil bersepeda, sambil antri mandi, sambil antri makan, sambil makan bahkan sambil mengantuk. Animo belajar ini semakin menggila begitu masa ujian datang. Kami mendesak diki melampaui limit normal untuk menemukan limit baru yang lebih jauh lebih tinggi.”

(Fuadi, 2012:200)

Menurut PM, belajar keras adalah gaya hidup. Siswa di PM tidak berkesempatan untuk menjadi seorang pemalas.

(118)

“Pondok Madani diberkati oleh energy yang membuat kami sangat menikmati belajar dan selalu ingin belajar berbagai macam ilmu. Lingkungannya membuat

orang yang tidak belajar menjadi orang aneh. Belajar keras adalah gaya hidup yang *fun*, hebat dan selalu dikagumi. Karenaitu, cukup sulit untuk menjadi pemalas di PM.”

(Fuadi, 2012:264)

Tradisi di asrama bahwa semua yang mendapatkan paket harus berbagi dengan teman-teman.

(119)

“Sudah tradisi kami, siapa pun yang menerima rejeki paket dari rumah, maka dia harus berbagi dengan kami semua sebagai lauk tambahan di dapur umum nanti. Sama rasa sama rata, seperti gaya sosialis.”

(Fuadi, 2012:270)

Para Ustad yang mengajar di PM mengajar hanya karena ibadah, mereka ikhlas menjalaninya walaupun tanpa gaji.

(120)

“Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.”

(Fuadi, 2012:297)

Sudah menjadi tradisi di PM, siswa kelas 6 harus membuat pertunjukan seni. Seluruh warga PM selalu menantikan pertunjukan ini setiap tahunnya.

(121)

“Tradisi turun termurun di PM, kelas enam harus mempersembahkan pagelaran multi seni terhebat yang bisa mereka produksi kepada almamater tercinta. Acara megah ini selalu dinanti-nantikan oleh ribuan penonton, mulai dari mbok dapur sampai ustad, kiai dan adik kelas. Bahkan pamong desa dan pemda kabupaten selalu menagih diundang.”

(Fuadi, 2012:337)

Cara berfikir para anggota Sahibul Menara yang tidak pernah meremehkan impian walau setinggi apa pun. Mereka tetap optimis dapat mewujudkan impian mereka untuk menginjak negeri impian mereka masing-masing. Mereka yang menganggap tidak ada impian yang tidak bisa diraih dengan kerja keras.

(122)

”Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Tapi lihatlah hari ini. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Mendengar.”

(Fuadi, 2012:405)

4.3 Pembahasan

Menurut Semi (1989: 53), sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya sastra. Atar Semi juga mengutip pendapat Wellek dan Warren (1956) yang menyebutkan bahwa telaah sosiologis ini mempunyai tiga klasifikasi sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi sastra.

1. Sosiologi pengarang, yakni yang mempermasalahkan tentang status sosial, ideologi politik, dan lain-lain yang menyangkut diri pengarang.
2. Sosiologis karya sastra, yakni mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok telaahan adalah tentang apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikan.
3. Sosiologi sastra, yang mempermasalahkan tentang pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Penelitian ini di fokuskan pada poin yang kedua yaitu sosiologi karya sastra, peneliti menganalisis tentang apa yang tersirat dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi yang kemudian dianalisis tujuan dan amanat yang hendak disampaikan.

Berdasarkan analisis data, terdapat 20 tokoh. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, tokoh dibagi dalam 2 kategori:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi adalah Alif Fikri.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang disebut kedua. Permunculan tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung atau tidak langsung. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terdapat 19 tokoh tambahan yaitu Raja Lubis, Said Jufri, Dulmajid, Baso Salahuddin, Atang, Ayah, Amak, Ustad Salman, Kyai Rais, Ustad Torik, Ustad Khalid, Tyson, Ustad Faris, Ustad Jamil, Ustad Badil, Ustad Karim, Kurdi, Sarah dan Ustad Khadir.

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman,1992:23). Berdasarkan analisis data, dapat diketahui bahwa setiap tokoh memiliki watak yang berbeda-beda. Berdasarkan data nomor (4) dan (5) dapat disimpulkan bahwa Alif sangat patuh kepada orang tuanya. Raja memiliki sifat yang sangat mulia, walaupun ia pandai namun tidak pelit untuk berbagi ilmu kepada teman-temannya, hal tersebut tergambar pada data nomor (11). Berbeda dengan Raja, data nomor (12) dan (14) menunjukkan bahwa Said selalu berpikiran positif dan selalu bersemangat. Dulmajid mempunyai watak yang keras hati dalam mencapai target-targetnya, hal tersebut tergambar pada data nomor (17). Baso adalah anak yang berbakti kepada orang tuanya, ia menghafal Al-Quran sebagai ucapan terimakasih untuk kedua orang tuanya hal tersebut tergambar pada data nomor (22). Pada data nomor (22) menunjukkan bahwa Atang sangat taat pada aturan yang berlaku di Pondok Madani. Tokoh Amak sangat idealis dan beliau merupakan seorang yang baik dan religius, hal tersebut tergambar pada data nomor (24) dan (25). Ayah Alif adalah seorang penyayang hal tersebut tergambar pada data nomor ((27). Dari data nomor (29) menunjukkan bahwa Randai sangat mencintai budayanya. Ustad Salman adalah seorang guru yang selalu bersemangat untuk memberikan motivasi untuk murid-muridnya hal tersebut tergambar pada data nomor (31). Berdasarkan data nomor (32) dan (33) dapat disimpulkan bahwa Kiai Rais adalah seorang yang pandai dan berpengalaman. Ustad Torik sangat disegani oleh siswa Pondok Madani karena kedisipliannya hal tersebut tergambar pada data nomor (35). Berdasarkan data nomor (36) Ustad Khalid digambarkan sebagai seorang yang berwibawa. Sama

halnya dengan Ustad Torik, Tyson juga disegani oleh siswa Pondok Madani karena ia bertugas sebagai petugas keamanan yang sangat taat pada aturan hal tersebut tergambar pada data nomor (38) dan (39). Sarah adalah gadis yang periang dan aktif hal tersebut tergambar pada data nomor (47).

Latar (setting) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi (Nurgiyantoro, 2005:249).

Dalam novel *Negeri 5 Menara* latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, diantaranya adalah:

a. Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak bertentangan dengan sifat, dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 16 latar tempat yaitu Washington DC, Pondok Madani, kantor keamanan pusat, menara masjid, dapur umum, atap asrama, podium aula, teras asrama, depan kelas, ruang kelas, Bandung, ITB, Rumah Ustad Khalid, kantor majalah Syams, ruang administrasi, dan Trafalgar Square.

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Berdasarkan hasil analisis, novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, terdapat lima latar waktu yaitu pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan tahun sebuah peristiwa.

c. Latar sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti yang dikemukakan sebelumnya. Berdasarkan analisis data, novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi, terdapat beberapa latar sosial diantaranya adalah adat istiadat, budaya, tradisi, pandangan hidup, keyakinan, dan cara berfikir. Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi menceritakan tentang kehidupan masyarakat di pondok, latar suasana dalam novel tersebut adalah Islami.

Moral, amanat, atau *message* dapat dipahami sebagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral selalu dikonotasikan dengan hal yang baik. Karya sastra fiksi

senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku konkrit sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita.

Pendidikan moral atau budi pekerti dalam kerangka pembentukan karakter diarahkan pada bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah moral karena pendidikan moral dan budi pekerti yang tidak dapat merubah perilaku anak menjadi tidak berguna dan sia-sia, seperti ditekankan oleh Lickona dalam Doni Koesoema (2007) akan pentingnya tiga komponen dari karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perilaku dalam perbuatan bermoral. Nilai-nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri, (3) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama, dan (4) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan.

Terkait dengan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia, Pemerintah telah memberikan respon positif dengan digulirkannya Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang berisi tentang arah kebijakan,

kerangka dasar, tahapan serta strategi yang digunakan dalam pembangunan karakter bangsa. Kebijakan yang terkait dengan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, telah ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan Nasional dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang penguatan metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing karakter bangsa. Dalam materi pelatihan tersebut juga digambarkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui pendidikan akan melingkupi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait dengan nilai-nilai moral (*moral knowing, moral feeling, moral action*). Nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah terdiri dari 18 yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab (Kemendiknas, 2010). Berikut akan dijelaskan mengenai nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

1. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sudah sepantasnya kita patuh kepada ajaran dan perintahnya. Berikut ini akan dibahas nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

a. Religius

Ketika akan menjalani hukuman, sahibul menara menguatkan diri dengan berdoa.

(123)

“Akhirnya, dengan membaca Alfatihah dan Ayat Kursi, kami menguatkan diri dan berduyun-duyun menuju ruang pengadilan angker ini.”

(Fuadi, 2012:73)

Untuk menghadapi masa ujian, siswa PM lebih mendekatkan diri kepada Tuhan agar apa yang diminta dapat terkabulkan.

(124)

“Salah satu hikmah ujian bagiku ternyata menjadi lebih mendekat pada-Nya. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepada-Nya, maka akan dikabulkan?”

(Fuadi, 2012:194-195)

Alif melakukan sholat tahajud ketika besok pagi ujian dimulai. Dengan segala kerendahan hati ia berdoa kepada Tuhan.

(125)

“Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilang selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakanNya. Betapa kecil dan tidak berarti diriku, dan betapa luas kekuasaanNya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku.”

(Fuadi, 2012:125)

Alif menyadari kesalahannya dan memohon ampun hanya kepada Tuhan dan Amak.

(126)

“Setiap bait aku lantunkan dengan sepenuh hati, mohon ampun kepada Tuhan dan mohon ampun kepada Amak.”

(Fuadi, 2012:144)

Alif telah menjalankan tugas jasanya dengan baik, maka ia mengucapkan syukur kepada Tuhan.

(127)

“Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara.”

(Fuadi, 2012:83)

Ketika Alif mendapat surat dari Pak etek Gindo yang tinggal di Mesir, terselip beberapa lembar dolar amerika yang dibungkus karbon agar tidak diganggu oleh tikus-tikus pos. Alif pun langsung mengucapkan syukur kepada Tuhan atas rejeki tak terduga itu.

(128)

“Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini.”

(Fuadi, 2012:205)

Ketika Alif dan teman-temannya melihat pengumuman ujian kelulusan PM, didapatinnya mereka lulus semua. Sujud syukur segera ia lakukan.

(129)

“*Alhamdulillah*. Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud sukur di aula, berterimakasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-pelukan penuh syukur.”

(Fuadi, 2012:395)

Ustad Khalid mengabdikan dirinya untuk PM dengan ikhlas sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah.

(130)

“Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah.... Bukankah di Al-Quran di sebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan?”

(Fuadi, 2012:253)

Energi yang menjadi modal utama PM adalah keikhlasan, ikhlas untuk dididik dan mendidik.

(131)

“Niatnya hanya demi member kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang Maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan adalah sebuah pakta suci.”

(Fuadi, 2012:295)

Para Ustad yang mengajar di PM mengajar hanya karena ibadah, mereka ikhlas menjalaninya walaupun tanpa gaji.

(132)

“Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi *khalis*. Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.”

(Fuadi, 2012:297)

b. Toleransi

Alif masih marah kepada Amak karena ia tidak diijinkan bersekolah di SMA, setelah mendapat wejangan dari Kiai Rais, Alif merasa bersalah kepada Allah dan Amak.

(133)

“Aku tiba-tiba merasa menjadi seorang egois yang hitam dan sangat berdosa pada Amak. Lebih-lebih lagi aku juga merasa bersalah kepada Allah karena tidak menuruti perintah *birrul wailidain* ini.”

(Fuadi, 2012:142)

Ketika mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai jasus, Alif meminta pertolongan hanya kepada Allah.

(134)

“Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju, *I'timad 'ala nafsi*, bergantung pada diri sendiri jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu.”

(Fuadi, 2012:82)

Masa ujian telah tiba, Alif sudah mempersiapkannya dengan maksimal. Ia berserah diri kepada Tuhan agar diberi kelancaran dalam ujian.

(135)

“Ya Allah, telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadamu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.”

(Fuadi, 2012:200)

Alif mendapatkan kesempatan untuk menjadi *student speaker* ketika ada kunjungan dari Dubes Inggris. Walaupun sudah mempersiapkannya dengan maksimal, ia tetap gugup.

(136)

“Bismillah, ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanmu kepadaMu dengan segala ikhlas.”

(Fuadi, 2012:318)

2. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak hanya melakukan hubungan orang lain, tetapi juga dengan diri sendiri. Berikut ini akan dijelaskan nilai moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.

a. Kerja Keras

Ketika menjalani tugas sebagai jesus, Alif merasa bahwa tugas itu cukup sulit. Tingkat kedisiplinan murid-murid PM sangat tinggi. Namun Alif tidak mau menyerah begitu saja, dia tetap berusaha semampunya.

(137)

“Semakin mendekat waktu Magrib, aku semakin resah dan tertekan. Tapi aku juga tidak sudi untuk menyerah kepada nasib, dand atang sebagi orang kalah ke depan Tyson, dan diganjar dengan 2 kartu tambahan. Betapa hinanya.”

(Fuadi, 2012:81)

Ketika Alif belajar menulis dan ia mencoba untuk mengirimkan hasil karyanya ke berbagai koran dan majalah, namun belum ada satupun karyanya yang dimuat. Ia tetap semangat mengirimkan karyanya lagi, ia tidak putus asa.

(138)

“Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, *man jadda wajada*, aku berusaha untuk tidak kendor.”

(Fuadi, 2012:160)

Ketika semua siswa PM sangat mendambakan untuk bertemu dengan Sarah, mungkin Alif adalah orang yang paling beruntung karena ia bisa menemui Sarah dengan segala usaha yang ia lakukan.

(139)

“Pengalaman yang juga mengajarkan bahwa kalau aku mau bercita-cita, selalu ada jalan. Bahkan keajaiban-keajaiban bisa diciptakan dengan usaha-usaha tak kunjung menyerah.”

(Fuadi, 2012:257)

Baso adalah anak yatim piatu. Untuk sekolah di PM ia dibantu oleh tetangga neneknya. Maka dari itu, ia selalu berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan kesempatan itu.

(140)

“Kalau aku sekarang bisa di PM ini karena dibantu oleh Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa segabian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku belajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyikan kesempatan ini.”

(Fuadi, 2012:361)

b. Disiplin

Amak Alif adalah seorang guru SD, beliau selalu berusaha bersikap adil kepada siapaun. Bahkan ketika Alif tidak mau bernyanyi di depan kelas, Amak tetap memberikan nilai jelek untuk anaknya sendiri.

(141)

“Bang, *ambo* ingin berlakui adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah,” kata Amak ketika Ayah bertanya, kok tega member angka buruk buat anak sendiri.”

(Fuadi, 2012:139)

Amak tidak suka meremehkan sesuatu walau sekecil apapun. ia selalu menilai siapapun dengan obyektif tidak pandang bulu.

(142)

“Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal, sekecil apa pun. Semua pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekadar pelajaran kesenian. Itu juga supaya dia belajar bahwa tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri.”

(Fuadi, 2012:139)

Alif memang menyukai mata pelajaran kaligrafi dan bahasa Inggris. Ia mengerjakan ujian penuh antusiasme dan percaya diri.

(143)

“Semua aku lakukan dengan penuh antusiasme. Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian kaligrafi dan Bahasa Inggris. Inilah hari tersuksesku dalam ujian kali ini.”

(Fuadi, 2012:203)

Alif mendapatkan kesempatan untuk menjadi *student speaker* ketika ada kunjungan dari Dubes Inggris. Walaupun sudah mempersiapkannya dengan maksimal, ia tetap saja gugup. Hatinya bertakbir, kemudian perlahan ia genggam lagi kepercayaan dirinya.

(144)

“Pundakku rasanya seperti menumpu gajah. Tapi segera kugenggam lagi kepercayaan diriku. Jangan pernah takut kepada siapa pun dan situasi apa pun. Takutmu hanya pada Tuhan. Hatiku bertakbir, Allahu Akbar. Suara takbir di dalam dadaku membuatku berani. Aku telah berusaha keras danaku berhak untuk berhasil.”

(Fuadi, 2012:318)

c. Cinta Damai

Ketika Alif mengirim surat kepada Amak, ia meminta maaf kepada Amak karena telah banyak membuat Amak sedih.

(145)

“Amak, maafkan ananda ini karena sudah lama tidak member kabar berita. Ambo telah banyak membuat Amak sedih akhir-akhir ini.”

(Fuadi, 2012:144)

Alif masih mendambakan bersekolah di SMA, bukan sekolah agama seperti yang diinginkan Amak. Setelah ia merasakan bahwa pendidikan di PM bagus untuk pembentukan mentalnya, ia mencoba menerima keadaan. Alif mohon ampun kepada Amak.

(146)

“Dari setengah hati, menjadi mulai menikmati hidupku di sini. Aku mencoba berdamai dengan diriku dan keadaan. Dan aku telah mohon ampun kepada Amak.mungkin memang jalan nasibku harus di PM.”

(Fuadi, 2012:302)

3. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Sesama

Kodrat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Ia tidak dapat hidup sendiri, manusia saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupannya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai nilai moral dalam hubungan manusia dengan sesama.

a. Tolong Menolong

Dalam novel *Negeri 5 Menarai*, karya A.Fuadi terdapat enam kalimat yang menunjukkan sikap tolong menolong. Berikut kutipannya:

Ketika mendapatkan tugas untuk menjadi jاسus (pencari kesalahan siswa PM) sahibul menara saling tolong menolong.

(147)

“Yang jelas, sesuai aturannya, kami telah bertekad sebelum Magrib besok, kami sudah menunaikan misi ini dan siap bahu-membahu menjelajahi PM untuk mencari pelanggar aturan hari ini.”

(Fuadi, 2012:80)

Waktu hampir habis, namun Alif belum menemukan satupun kesalahan yang dilakukan siswa PM. Ia sangat panik, teman-temannya pun bersedia untuk membantu Alif.

(148)

“Kawan-kawanku ikut prihatin. Said dan Raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jasus.”

(Fuadi, 2012:81)

Dalam persiapan menghadapi ujian, Alif dan Baso bekerjasama ketika belajar.

(149)

“Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari *tajwid*.”

(Fuadi, 2012:118)

Ketika Alif kehilangan kupon makannya, ia tidak mendapatkan jatah rendang. Kawan-kawannya merasa kasihan melihat Alif tidak kebagian rendang kesukaannya, maka disumbangkanlah serpihan-serpihan daging untuk Alif.

(150)

“Melihat aku tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbangkan serpihan-serpihan rendang mereka.”

(Fuadi, 2012:122)

Alif mendapatkan tugas untuk berpidato, ia berlatih ditemani kawan-kawan Sahibul Menara. Ketika latihan, penampilan Alif masih banyak kekurangan maka kawan-kawannya membantunya agar menjadi baik.

(151)

“Kawan-kawan memandangu dengan wajah prihatin. Baso membenarkan hapalan ayat dan hadistku. Atang yang pemain teater mengajarkanku agar menggunakan napas perut supaya suara menjadi bulat dan lantang.”

(Fuadi, 2012:152)

Ketika menghadapi ujian, para sahibul menara saling tolong menolong dalam belajar. Baso dan Raja dengan ikhlas membantu dan berbagi ilmu yang dimiliki.

(152)

“Yang aku syukuri, dua kawan cerdas ku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan Said juga punya masalah yang mirip, dan kami sangat berterima kasih kepada Baso dan Raja.”

(Fuadi, 2012:194)

b. Bersahabat

Alif dan kawan-kawan biasanya berkumpul di bawah menara, mereka membahas tentang banyak hal di bawah menara itu. Persahabatan mereka sangat kompak.

(153)

“Di bawah bayangan menara ini kami lewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian kami, membahas pelajaran tadi siang, ditemani kacang sukro. Bagikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.”

(Fuadi, 2012:94)

Ketika Alif membaca surat dari Randai yang bercerita tentang kegiatan-kegiatan di SMA, ia merasa iri dan sedih. Para sahibul menara mencoba menghibur Alif.

(154)

“Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah. Sementara Dulmajid mengeluarkan simpanan cerita “mati ketawa cara Madura”. Baso yang biasanya selalu sok serius kali ini mencoba melantunkan beberapa syair Arab yang katanya bias mengobati kalbu yang resah. Sayang, bagiku mereka semua seperti sedang mengigau atau sakit pikiran.”

(Fuadi, 2012:104)

Pada tahun yang akan datang, siswa baru seperti Sahibul Menara akan disebar ke beberapa asrama. Namun, mereka berjanji untuk tetap bersama.

(155)

“Tahun ajaran depan anak baru akan disebar ke beberapa asrama anak lama. Walau begitu, kami, Sahibul Menara saling berjanji untuk tetap bersatu.”

(Fuadi, 2012:285)

Melihat Baso tidak seperti biasanya, Alif menawarkan diri untuk menemani Baso pergi ke klinik PM.

(156)

“Selesai main basket, aku menghampirinya dan menawarkan diri untuk menemaninya ke klinik PM yang berada di sebelah kompleks olahraga.”

(Fuadi, 2012:358)

Setelah kepulangan Baso ke Sulawesi, para Sahibul Menara merasakan betapa sakitnya kehilangan teman, bahkan mereka sudah menganggapnya sebagai keluarga.

(157)

“Duduk di bawah menara, kami lebih banyak diam dan termenung. Hanya helaan-helaan napas kami berat yang dikeluarkan lewat mulut yang terdengar. Aku merasa kami semua baru sadar betapa sakitnya kehilangan teman. Kami bagai rahang yang kehilangan sebuah gigi geraham. Rasanya Baso masih ada di sini, tapi dia tidak ada. Hanya sebuah sudut berlubang di bawah menara ini dan di pedalaman hati kami.”

(Fuadi, 2012:368)

Ketika mereka telah dinyatakan lulus, mereka harus pulang ke kampung halaman masing-masing. Selama 4 tahun mereka hidup bersama, persahabatan mereka sangat erat bahkan sudah seperti saudara.

(158)

“kami para Sahibul Menara berangkul bersama. Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yang tak akan lekang oleh waktu. Aku tidak punya banyak kata-kata untuk mengucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya saling berangkul erat beberapa lama. Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memangut kami semua lebih kencang.”

(Fuadi, 2012:398)

Siswa yang tinggal di asrama Al-Barq sangat kompak. Itu terbukti dengan tradisi mereka ketika mendapatkan kiriman, mereka harus membagi rata kepada seluruh penduduk asrama. Karena terbiasa belajar malam, mereka menyukai kopi. Biasanya kopi diseduh dalam satu ember kemudian mereka menikmatinya bersama-sama.

(159)

“Dengan gelas masing-masing kami menyauk kopi dari ember dan menyeruput minuman hangat sambil mengobrol dan bersenda gurau santai. Minum kopi bersama ini kerap kami lakukan dengan rasa kopi bermacam-macam, mulai dari kopi aceh, kopi medan, kopi lampung, sampai kopi toraja. Tergantung siapa yang menerima paket dan dari mana kiriman kopi.”

(Fuadi, 2012:273)

Ketika merayakan kenaikan kelas, siswa yang tinggal di asrama Al-Barq berkumpul di atap gedung asrama. Mereka menikmati seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro.

(160)

“Malam ini kami merayakan kenaikankelas dengan *tajammu*’, ngumpul berdama, di atap gedung asrama. Kami berkumpul, ngomong ngalor ngidul, ditemani seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro.

(Fuadi, 2012:293)

4. Nilai Moral dalam Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Manusia hidup dan berkembang di dalam lingkungan yang telah diciptakan oleh Tuhan. Oleh karena itu, kita wajib harus menjaga lingkungan. Berikut ini akan dijelaskan tentang nilai moral dalam hubungan manusia dengan lingkungan.

a. Peduli Lingkungan

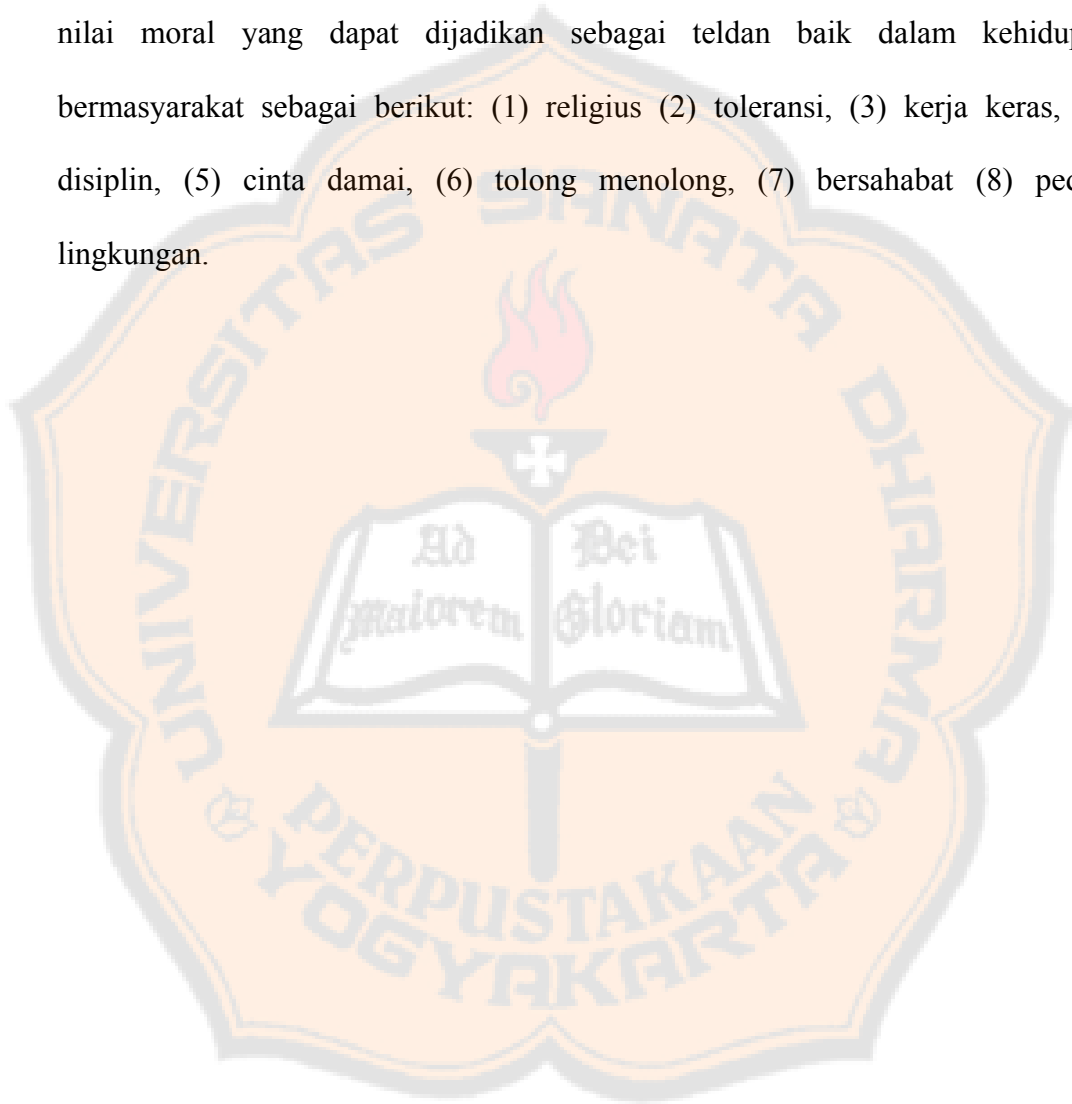
PM berdiri di atas kawasan belasan hektar di daerah terpencil di Ponorogo. Pondok dan dunia luar hanya dibatasi pohon rindang sebagai pagar alami. Sementara di dalam pondok banyak barang berharga yang rawan dicuri. Seluruh warga PM diharapkan turut berpartisipasi dalam menjaga keamanan lingkungan pondok. Oleh sebab itu, Kiai Rais membuat jadwal ronda.

(161)

“Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga keamanan PM. Tidak seperti ronda malam di kampungku yang haruskeliling, di PM, sepasang peronda di tempatkan di puluhan sudut sekolah yang dianggap rawan untuk ditembus oleh pencuri atau orang yang bermaksud jahat.”

(Fuadi, 2012:239)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi terdiri dari delapan nilai moral yang dapat dijadikan sebagai teladan baik dalam kehidupan bermasyarakat sebagai berikut: (1) religius (2) toleransi, (3) kerja keras, (4) disiplin, (5) cinta damai, (6) tolong menolong, (7) bersahabat (8) peduli lingkungan.



BAB V

IMPLEMENTASI HASIL PENELITIAN NOVEL *NEGERI 5 MENARA* DALAM PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK KELAS XI SEMESTER 2

Deskripsi implementasi pada bab V ini merupakan upaya penerapan hasil analisis nilai moral dalam kegiatan apresiasi sastra yang di dalamnya terjadi proses integrasi pendidikan moral pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

5.1 Gambaran Ringkas Hasil Analisis

Nilai moral yang ditemukan dalam analisis yang terurai pada bab IV adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup masyarakat, khususnya di Pondok Madani.

Nilai moral yang dijumpai dalam novel *Negeri 5 Menara* ada delapan. delapan nilai tersebut diperoleh dari empat kategori nilai moral berikut:

- (1) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan: religius dan toleransi.
- (2) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri: kerja keras, disiplin, dan cinta damai.
- (3) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama: tolong menolong dan bersahabat.
- (4) Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan: peduli lingkungan.

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang telah ditemukan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat.

5.2 Potensi Novel *Negeri 5 Menara* Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA

Sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka pengajaran sastra harus kita pandang sebagai sesuatu yang penting yang patut menduduki tempat yang selayaknya. Pengajaran sastra dapat juga memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, 1988: 15).

Semi (1993: 153). secara khusus menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah (SMA/MA/SMK) adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif. Karya sastra adalah miniatur kehidupan yang digali dalam spektrum kebudayaan yang mengakar dari suatu komunitas masyarakat.

Untuk kepentingan pendidikan, tujuan pembelajaran sastra merupakan bagian dari tujuan pendidikan pada umumnya yakni mengantarkan anak didik untuk memahami dunia fisik dan dunia sosialnya, dan untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai dalam hubungannya dengan kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Rusyana (1984: 313). Dalam Nurgiyantoro (2001: 321) disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan, atau demi terwujudnya, kemampuan siswa untuk mengapresiasi sastra secara memadai.

Pembelajaran sastra dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk pengembangan pendidikan karakter. Karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai kehidupan dapat dijadikan teladan untuk membentuk moral yang baik. Sastra dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Pendidikan karakter mengemban dua tugas, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan moral. Pengembangan kemampuan intelektual berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan dan kelajaman intelektual, sedangkan pengembangan kemampuan moral berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki integritas diri dan berkarakter kuat (Koesoema, 2007: 118).

Karya sastra yang akan disajikan hendaknya juga diklasifikasikan berdasarkan tingkat kesukarannya dan kriteria-kriteria tertentu lainnya. Tanpa adanya kesesuaian antara siswa dengan bahan yang diajarkan, pelajaran yang disampaikan akan gagal (Rahmanto, 1988: 66). Novel *Negeri 5 Menara* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dengan pertimbangan sebagai berikut:

- (1) Ditinjau dari aspek kebahasaan, novel *Negeri 5 Menara* menggunakan kata-kata yang cukup mudah dipahami.
- (2) Ditinjau dari segi psikologis, novel *Negeri 5 Menara* banyak mengandung nilai moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, novel *Negeri 5 Menara* sangat bagus untuk pembelajaran sastra di SMA sebagai acuan dalam pembentukan mental siswa.

- (3) Ditinjau dari latar belakang budaya, novel *Negeri 5 Menara* menceritakan tentang kehidupan di pondok pesantren. Tentunya hal tersebut tidak asing lagi untuk masyarakat pada umumnya dan siswa SMA pada khususnya.

5.3 Model Pemanfaatan novel *Negeri 5 Menara* dalam Pembelajaran Sastra Indonesia di kelas XI Semester 2

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada KTSP. KTSP adalah penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini disusun dengan alasan bahwa kemampuan dan potensi anak berbeda-beda dari masing-masing satuan pendidikan. Namun, dalam penyusunan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masih menbacu pada standar isi yang sudah diterapkan oleh pemerintah.

Standar Kompetensi (SK) memahami buku biografi, novel dan hikayat. Kompetensi Dasar mengungkapkan hal-hal yang menarik yang dapat diteladani dari tokoh. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi banyak terdapat nilai moral yang dapat dijadikan sebagai acuan siswa dalam berkehidupan dalam masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

Pada bab ini akan memuat tiga hal. Ketiga hal ini adalah kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran sastra dan saran.

6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap tokoh dan latar dapat disimpulkan sebagai berikut. Terdapat 20 tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi. Secara keseluruhan, tokoh-tokoh dalam novel tersebut berwatak positif. Tokoh-tokoh tersebut adalah Alif, Raja, Said, Dulmajid, Baso, Atang, Amak, Ayah, Randai, Ustad Salman, Kyai Rais, Ustad Torik, Ustad Khalid, Tyson, Ustad Faris, Ustad Jamil, Ustad Badil, Ustad Karim, Kurdi, Sarah, Ustad Khadir.

Latar yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi terbagi atas tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Secara umum, Pondok Madani lebih mendominasi latar cerita. Namun, ada juga beberapa tempat lain yang juga menjadi latar cerita di antaranya: Washington DC, kantor keamanan pusat, menara masjid, dapur umum, atap asrama, podium aula, teras asrama, depan kelas, ruang kelas, Bandung, ITB, Rumah Ustad Khalid, kantor majalah Syams, ruang administrasi, dan Trafalgar Square. Latar waktu yang digunakan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi adalah pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari dan tahun terjadinya peristiwa. Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Dalam

novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi ditemukan yang mengarah pada hubungan antar penduduk Pondok Madani. Dipaparkan juga tentang kebiasaan hidup, pandangan hidup, adat istiadat, keyakinan, dan cara berfikir para tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi. Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi menceritakan tentang kehidupan masyarakat di pondok, latar suasana dalam novel tersebut adalah Islami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang lebih difokuskan untuk menganalisis apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa tujuan/amanat yang hendak disampaikan. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi terdapat delapan moral. Kedelapan nilai moral yaitu: (1) religius (2) toleransi, (3) kerja keras, (4) disiplin, (5) cinta damai, (6) tolong menolong, (7) bersahabat (8) peduli lingkungan.

Pembelajaran sastra pada penelitian ini akan diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didasarkan pada KTSP. Silabus dan RPP digunakan untuk kelas XI semester 2 karena disesuaikan dengan Standar Kompetensi (SK) memahami buku biografi, novel dan hikayat. Kompetensi Dasar mengungkapkan hal-hal yang menarik yang dapat diteladani dari tokoh. Dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi banyak terdapat nilai moral yang dapat dijadikan sebagai acuan siswa dalam berkehidupan dalam masyarakat.

6.2 Implikasi

Terdapat empat nilai moral dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi yaitu (1) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan; (2) nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri; (3) nilai moral dalam lingkup manusia dengan sesama; (4) nilai moral dalam lingkup manusia dengan lingkungan. Dari keempat nilai tersebut ditemukan limabelas jenis nilai moral yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia dan dapat digunakan sebagai teladan mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya kelas XI semester 2. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pandangan masyarakat dalam bersikap dalam suatu kehidupan bermasyarakat.

6.3 Saran

Penelitian terhadap novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi baru meneliti tentang tokoh, penokohan, latar dan nilai-nilai moral, masih banyak hal menarik yang dapat digali dari novel tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji dari segi nilai pendidikan beserta implementasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mubary, Dari. 1994. *Pengajaran Sastra: Sebuah Tawaran dalam Jabrohim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Furqonul, Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi Sebuah Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra (Sebuah Pengantar Ringkas)*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas.2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Faruk. 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, A. 2012. *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia.
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaswardi (Ed.). 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muslich, Mansur. 2007. *KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta.: Gajah Mada University Press.
- _____. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- _____. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahmanto.B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Kutha Nyoman.2011. *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, M, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

_____. 1990. *Rencana Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Bandung: Angkasa.

_____. 1993. *Rancangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

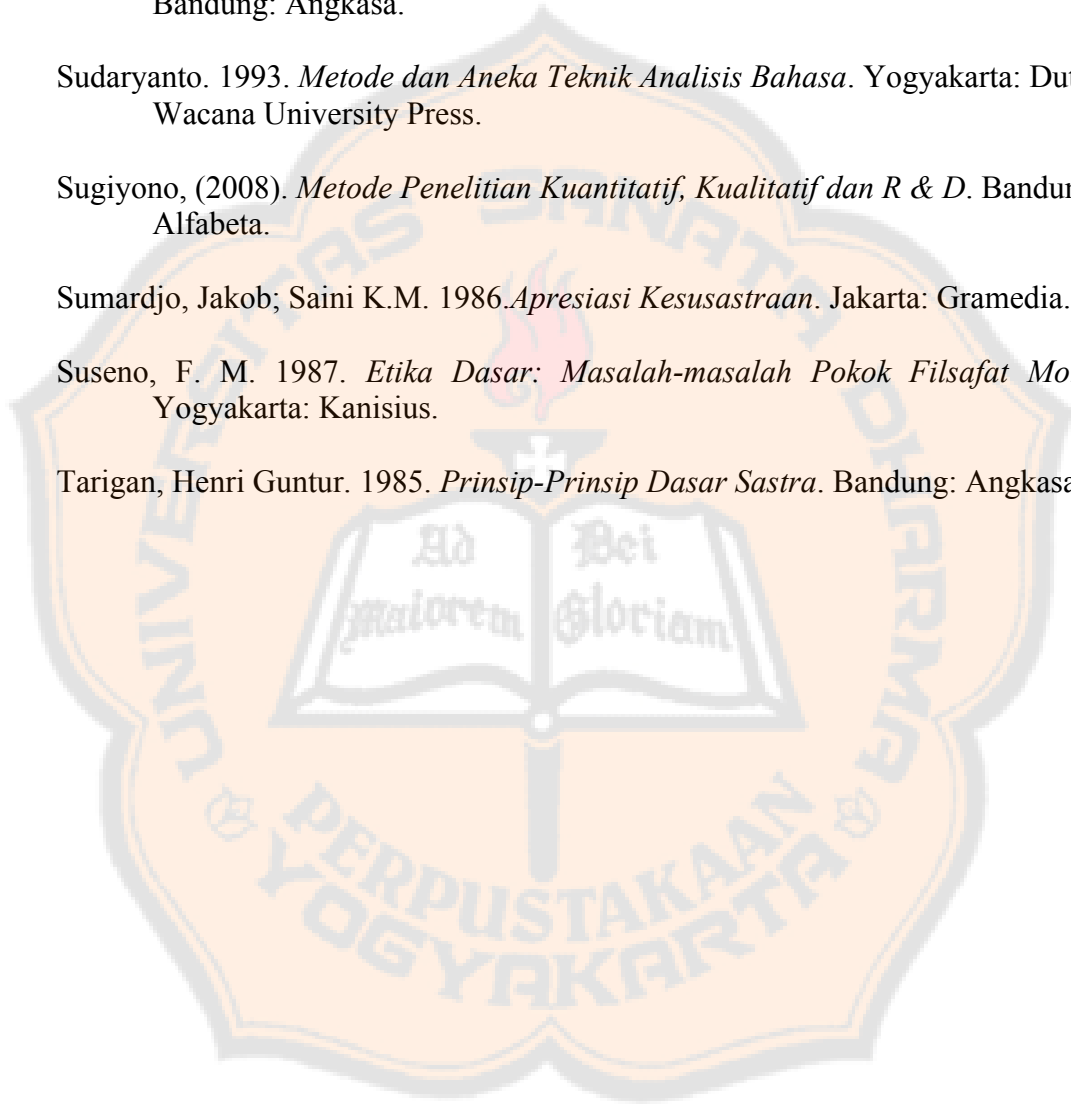
Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, Jakob; Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Suseno, F. M. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.



LAMPIRAN



SILABUS

Nama Sekolah :
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas : IX
Semester : 2
Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel dan hikayat

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	Novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi - Unsur intrinsik novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi - Nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi - Menghubungkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi dengan kehidupan sehari-hari.	- Membaca novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi - Mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh dan latar) dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi. - menemukan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi - menghubungkan nilai-nilai moral dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> dalam kehidupan sehari-hari.	- Setelah membaca novel, siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh dan latar) dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi. - Siswa mampu menemukan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi. - Setelah menemukan nilai-nilai moral pada novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi, siswa mampu menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.	<u>Jenis Tagihan:</u> - tugas Individu - tugas kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> - uraian bebas	3 x 45	- Novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi - Modul Bahasa Indonesia

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Sekolah :

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XI/2

Standar Kompetensi : Membaca

15. Memahami buku biografi, novel dan hikayat

Kopetensi Dasar : 15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dapat diteladani dari tokoh.

Alokasi waktu : 3x 45 menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh dan latar) dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.
2. Siswa dapat menemukan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.
3. Siswa dapat menghubungkan nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dengan kehidupan sehari-hari.

B. Indikator:

1. Setelah membaca novel, siswa mampu mengidentifikasi unsur intrinsik (tokoh dan latar) dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi
2. Setelah membaca, siswa mampu menemukan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.
3. Setelah menemukan nilai-nilai moral pada novel *Negeri 5 Menara*, siswa mampu menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan :** Dapat dipercaya (*Trustworthines*)
Rasa hormat dan perhatian (*respect*)
Tekun (*diligence*)
Tanggung jawab (*responsibility*)

Berani (*courage*)

Ketulusan (*Honesty*)

C. Materi Pembelajaran

a. Pengertian Novel

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (Depdikbud, 1989:618)

b. Unsur-Unsur Intrinsik dalam novel

Unsur-unsur intrinsik dalam novel adalah sebagai berikut:

1. Tema adalah gagasan utama yang menjiwai keseluruhan cerita. Biasanya tema dalam cerita dituliskan secara tersirat (secara tidak langsung).
2. Alur adalah jalannya cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur ada tiga yaitu, alur maju, alur mundur dan alur maju-mundur.
3. Latar dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi. Latar ada tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.
4. Tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku yang memerankan cerita, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat atau watak tokoh.
5. Amanat adalah pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca.
6. Sudut pandang adalah posisi penulis dalam cerita.
7. Gaya bahasa adalah pilihan kata yang dipakai oleh penulis dalam cerita untuk menghidupkan dan memperindah cerita.

c. Nilai Moral dalam Karya Sastra

Kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku. Ia dikatakan praktis lebih disebabkan ajaran moral itu disampaikan lewat sikap dan perilaku

konkrit sebagaimana ditampilkan oleh para tokoh cerita. Tokoh-tokoh tersebut dapat dipandang sebagai model untuk menunjuk dan mendialogkan kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh penulis cerita (Nurgiyantoro, 2005: 265)

Nurgiyantoro (2005: 266), membuat kategori nilai-nilai moral sebagai berikut:

1. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan Tuhan.
 2. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan diri sendiri.
 3. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan sesama.
 4. Nilai moral dalam lingkup hubungan manusia dengan lingkungan.
- d. Menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan sehari-hari
- Nilai moral yang telah ditemukan dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dapat dijadikan sebagai contoh dalam berperilaku di kehidupan bermasyarakat. Hal yang harus diperhatikan antara lain:
- a. Memahami isi cerita secara umum
 - b. Menemukan nilai-nilai moral dalam cerita
 - c. Menghubungkan nilai moral yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari. Apakah nilai moral yang ditemukan juga biasa ditemukan dalam kehidupan di masyarakat.

e. Metode Pembelajaran

Penjelasan, diskusi kelompok, presentasi.

D. Kegiatan Pembelajaran

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Kegiatan Awal

Apersepsi :

1. Siswa telah membaca novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi sebagai tugas rumah minggu lalu.

Motivasi :

1. Guru menjelaskan Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar pada pelajaran hari ini.

II. Kegiatan Inti

▪ *Eksplorasi*

- Setelah membaca novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi sebagai tugas rumah, siswa mengidentifikasi tokoh dan latar dalam novel.
- Siswa dan guru bertanya jawab tentang tokoh dan latar dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.

▪ *Elaborasi*

- Siswa dibagi dalam kelompok, masing-masing 4 siswa
- Dalam kelompok, siswa berdiskusi tentang nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

▪ *Konfirmasi*

- Perwakilan dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi tentang tokoh, latar dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi.
- Guru memberikan penguatan tentang materi yang telah diberikan.

III. Kegiatan Penutup

- Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran.
- Guru melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan
- Salam penutup

D. Sumber belajar

- Novel *Negeri 5 Menara* karya A.Fuadi
- Modul Bahasa Indonesia

E. Penilaian

Bentuk tagihan: tes tertulis dan penugasan kelompok

No.	Materi	Soal	Jawaban
1.	Novel	Jelaskan pengertian novel!	Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2.	Unsur intinsik novel (tokoh dan latar)	Identifikasilah unsur intrinsik (tokoh dan latar) novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi!	Tokoh: Alif, Raja, Said, Dulmajid, Baso, Atang, Amak, Ayah, Randai, Ust. Salman, Kyai Rais, Ust Torik, Ust Khalid, Tyson, Ust Faris, Ust Jamil, Ust Badil, Ust Karim, Kurdi, Sarah, Ust Khadir. Latar: Latar tempat: Washington DC, PM, koperasi sekolah, KP, kelok 44, Matur Sumbar, Menara Masjid, Dapur umum, pesantren Ar-Rosyidah, Bioskop, atap asrama, sungai bamboo, podium aula, desa sekitar pondok, lapangan sepak bola, papan pengumuman, lapangan bulutangkis, aula, teras asrama, depan kelas, ruang kelas, Bandung, masjid Unpad Bandung, ITB, kampung Ampel, Rumah Ust. Khalid,

			kantor majalah Syams, ruang administrasi, samudera Atlantik, Pesawat British Airways, lapangan basket, Trafalgar square. Latar waktu: pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari. Latar sosial: adat kebiasaan, budaya, tradisi, pandangan hidup, keyakinan, cara berfikir.
3.	Nilai-nilai moral	Sebutkan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi!	Berdoa, taat pada ajaran Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, mohon ampun kepada Tuhan, berprasangka baik kepada Tuhan, bersyukur, keikhlasan, pantang menyerah, berlaku adil, minta maaf, percaya diri, tolong menolong, persahabatan, kebersamaan, menjaga keamanan lingkungan.
4.	Novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi	Jelaskan hubungan nilai-nilai moral dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi dengan kehidupan sehari-hari!	

Kriteria Penilaian

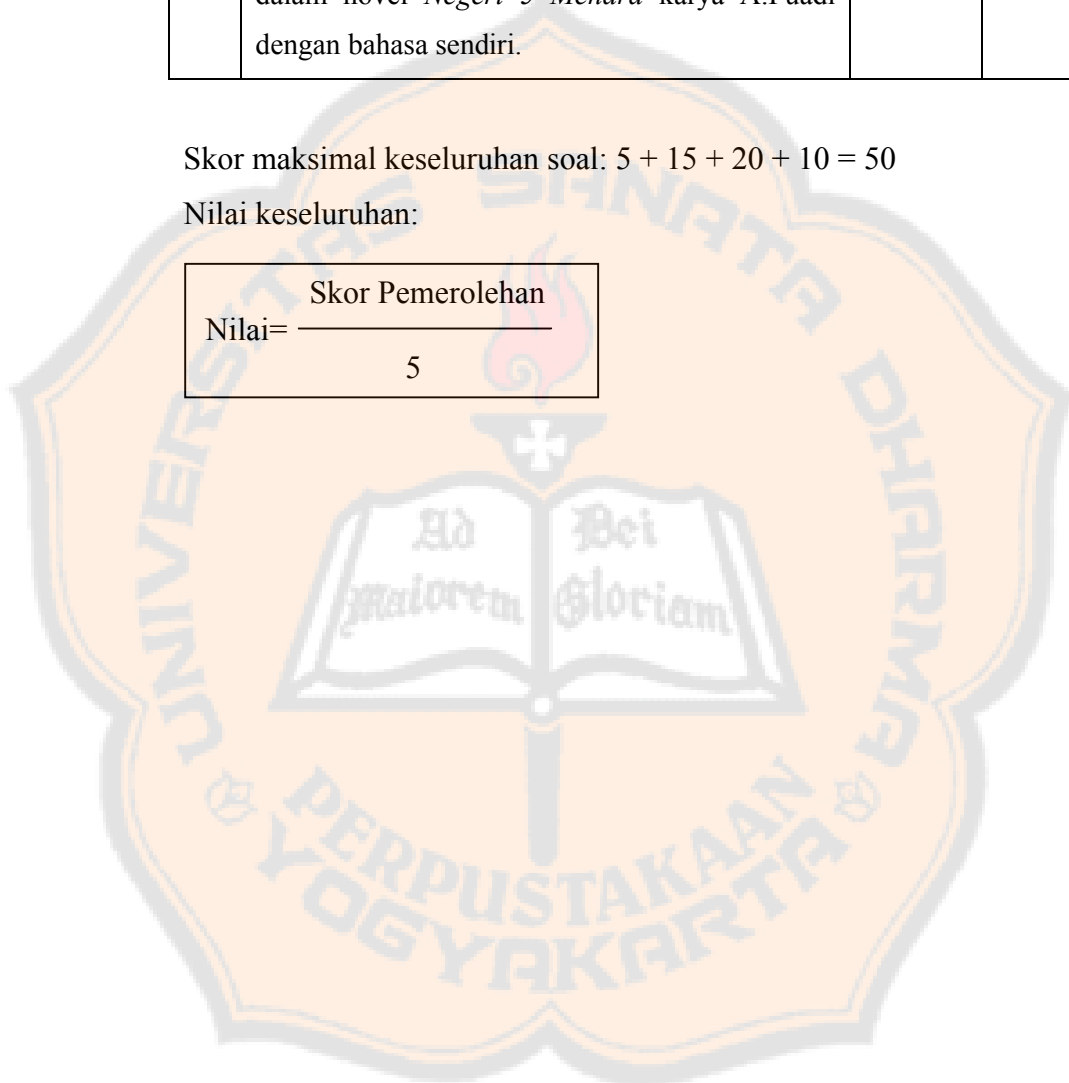
No.	Aspek Penilaian	Bobot	Nilai
1.	Dapat menjelaskan pengertian novel.	5	
2.	Dapat mengidentifikasi unsur intrinsi (tokoh dan latar) dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya	15	

	A.Fuadi.		
3.	Dapat menemukan nilai-nilai moral yang dapat diteladani dari tokoh dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi.	20	
4.	Dapat menjelaskan hubungan nilai-nilai moral dalam novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya A.Fuadi dengan bahasa sendiri.	10	

Skor maksimal keseluruhan soal: $5 + 15 + 20 + 10 = 50$

Nilai keseluruhan:

	Skor Pemerolehan
Nilai=	$\frac{\quad}{5}$



WUJUD PENYAMPAIAN MORAL DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA* KARYA A.FUADI

NO.	Kode Data	Deskripsi Data	Wujud Nilai Moral			
			Hubungan manusia dengan Tuhan	Hubungan manusia dengan diri sendiri	Hubungan manusia dengan sesama	Hubungan manusia dengan lingkungan
1.	148	“Akhirnya, dengan membaca Alfatihah dan Ayat Kursi, kami menguatkan diri dan berduyun-duyun menuju ruang pengadilan angker ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 73)	Berdoa			
2.	149	“Salah satu hikmah ujian bagiku ternyata menjadi lebih mendekat pada-Nya. Bukankah Tuhan telah berjanji kalau kita meminta kepada-Nya, maka akan dikabulkan?” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 194-195)	Berdoa			
3.	150	“Aku coba memusatkan perhatian kepada-Nya dan menghilangkan selain-Nya. Pelan-pelan aku merasa badanku semakin mengecil dan mengecil dan mengkerut hanya menjadi setitik debu yang melayang-layang di semesta luas yang diciptakanNya. Betapa kecil dan	Berdoa			

		tidak berarti diriku, dan betapa luas kekuasaanNya. Dengan segala kerendahan hati, aku bisikkan doaku.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 197)				
4.	151	“Kita di sini adalah pendidik dan ini tidak mendidik. Ke mana muka kita disembunyikan dari Allah yang Maha Melihat. <i>Ambo</i> tidak mau ikut bersekongkol dalam ketidakjujuran ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 139)	Taat pada ajaran Tuhan			
5.	152	“Takutlah hanya kepada Allah. Karena yang membatasi kita atas dan bawah hanya tanah dan langit.” (<i>Negeri 5 Menarai</i> , halaman 318)	Taat pada ajaran Tuhan			
6.	153	“Aku tiba-tiba merasa menjadi seorang egois yang hitam dan sangat berdosa pada Amak. Lebih-lebih lagi aku juga merasa bersalah kepada Allah karena tidak menuruti perintah <i>birrul wailidain</i> ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 142)	Berserah diri kepada Tuhan			
7.	154	“Mandirilah maka kamu akan jadi orang merdeka dan maju, <i>I’timad ‘ala nafsi</i> , bergantung pada diri sendiri	Berserah diri kepada Tuhan			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		jangan dengan orang lain. Cukuplah bantuan Tuhan yang menjadi anutanmu.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 82)				
8.	155	“Ya Allah, telah aku sempurnakan semua usahaku dan doaku kepadaMu. Sekarang semuanya aku serahkan kepadamu. Aku tawakal dan ikhlas. Mudahkanlah ujianku besok. Amin.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 200)	Berserah diri kepada Tuhan			
9.	156	“Bismillah, ya Tuhan, sudah aku kerahkan segala usaha, sekarang aku serahkan penampilanku kepadaMu dengan segala ikhlas.”(<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 318)	Berserah diri kepada Tuhan			
10.	157	“Setiap bait aku lantunkan dengan sepenuh hati, mohon ampun kepada Tuhan dan mohon ampun kepada Amak.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 144)	Mohon ampunan kepada Tuhan			
11.	158	“Ingat kawan, motto kita: <i>man jadda wajada</i> . Ditambah doa dari kalian dan prasangka baik kepada Tuhan, apapun bisa terjadi.” (<i>Negeri 5 Menara</i> ,	Berprasangka baik kepada Tuhan			

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		halaman 180)				
12.	159	Yes, terima kasih Allah, kataku sambil mengepalkan tangan ke udara.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 83)	Bersyukur			
13.	160	“Aku melakukan sujud syukur setelah menerima hadiah tidak terduga ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 205)	Bersyukur			
14.	161	“ <i>Alhamdulillah</i> . Seperti banyak teman lainnya, aku segera sujud sukur di aula, berterimakasih kepada Allah untuk kelulusan ini. Ternyata para Sahibul Menara lulus semua. Kami berpeluk-pelukan penuh syukur.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 395)	Bersyukur			
15.	162	“Semuanya. Semua waktu, pikiran, dan tenaga saya, saya serahkan hanya untuk PM. Tidak ada kepentingan pribadi, tidak ada harapan untuk dapat imbalan dunia, tidak gaji, tidak rumah, tidak segala-galanya. Semuanya ikhlas hanya ibadah dan pengabdian pada Allah.... Bukankah di Al-Quran di sebutkan bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan?” (<i>Negeri 5 Menara</i> ,	Keikhlasan			

		halaman 253)				
16.	163	“Niatnya hanya demi member kebaikan kepada alam raya, seperti yang diamanatkan Tuhan. Hubungan tanpa motivasi imbal jasa, karena yakin Tuhan Sang Maha Pembalas terhadap pengkhidmatan ini. Keikhlasan adalah sebuah pakta suci.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 295)	Keikhlasan			
17.	164	“Jiwa keikhlasan dipertontonkan setiap hari di PM. Guru-guru kami yang tercinta dan hebat-hebat sama sekali tidak menerima gaji untuk mengajar. Mereka semua tinggal di dalam PM dan diberi fasilitas hidup yang cukup, tapi tidak ada gaji. Dengan tidak adanya ekspektasi gaji dari semenjak awal, niat mereka menjadi <i>khalis</i> . Mengajar hanya karena ibadah, karena perintah Tuhan. Titik.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 297)	Keikhlasan			
18.	165	“Semakin mendekat waktu Magrib, aku semakin resah dan tertekan. Tapi aku juga tidak sudi untuk menyerah		Pantang menyerah		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		kepada nasib, dand atang sebagai orang kalah ke depan Tyson, dan diganjar dengan 2 kartu tambahan. Betapa hinanya.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 81)				
19.	166	“Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, <i>man jadda wajada</i> , aku berusaha untuk tidak kendor.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 160)		Pantang menyerah		
20.	167	“Pengalaman yang juga mengajarkan bahwa kalau aku mau bercita-cita, selalu ada jalan. Bahkan keajaiban-keajaiban bisa diciptakan dengan usaha-usaha tak kunjung menyerah.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 257)		Pantang menyerah		
21.	168	“Kalau aku sekarang bisa di PM ini karena dibantu oleh Pak Latimbang, seorang nelayan tetangga kami yang menyisihkan beberapa sebagian tangkapannya untuk membantu kami. Karena itulah aku berlajar keras tanpa istirahat, karena aku tidak ingin menyia-nyikan kesempatan ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 361)		Pantang menyerah		

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22.	169	“Bang, <i>ambo</i> ingin berlaku adil, dan keadilan harus dimulai dari diri sendiri, bahkan dari anak sendiri. Aturannya adalah siapa yang tidak mau praktek menyanyi dapat angka merah,” kata Amak ketika Ayah bertanya, kok tega member angka buruk buat anak sendiri.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 139)		Berlaku adil		
23.	170	“Justru karena ini hal kecil. Jangan sampai dia meremehkan suatu hal, sekecil apa pun. Semua pilihan hidupnya ada konsekuensi, walau hanya sekadar pelajaran kesenian. Itu juga supaya dia belajar bahwa tidak ada yang diistimewakan. Semuanya harus berdasarkan usaha sendiri.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , 139)		Berlaku adil		
24.	171	“Amak, maafkan ananda ini karena sudah lama tidak member kabar berita. Ambo telah banyak membuat Amak sedih akhir-akhir ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 144)		Minta maaf		
25.	172	“Dari setengah hati, menjadi mulai menikmati hidupku di sini. Aku		Minta maaf		

		mencoba berdamai dengan diriku dan keadaan. Dan aku telah mohon ampun kepada Amak.mungkin memang jalan nasibku harus di PM.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 302)				
26.	173	“Semua aku lakukan dengan penuh antusiasme. Dengan gembira dan percaya diri aku mengerjakan soal ujian kaligrafi dan Bahasa Inggris. Inilah hari tersuksesku dalam ujian kali ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 203)		Percaya diri		
27.	174	“Pundakku rasanya seperti menumpu gajah. Tapi segera kugenggam lagi kepercayaan diriku. Jangan pernah takut kepada siapa pun dan situasi apa pun. Takutmu hanya pada Tuhan. Hatiku bertakbir, Allahu Akbar. Suara takbir di dalam dadaku membuatku berani. Aku telah berusaha keras danaku berhak untuk berhasil.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 318)		Percaya diri		
28.	175	“Yang jelas, sesuai aturannya, kami telah bertekad sebelum Magrib besok, kami sudah menunaikan misi ini dan			Tolong menolong	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

		siap bahu-membahu menjelajahi PM untuk mencari pelanggar aturan hari ini.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 80)				
29.	176	(176) “Kawan-kawanku ikut prihatin. Said dan Raja bahkan dengan gagah berani menyatakan siap membantu untuk menjadi asisten jasus.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 81)			Tolong menolong	
30.	177	(177) “Sadar dengan kelemahan masing-masing, aku dan Baso membuat pakta untuk melakukan simbiosis mutualisme. Dia memastikan hapalanku benar, sementara aku memastikan bahasa Inggrisnya bebas dari <i>tajwid</i> .” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 118)			Tolong menolong	
31.	178	“Melihat aku tidak bisa menikmati menu istimewa ini, kawan-kawanku yang baik hati menyumbangkan serpihan-serpihan rendang mereka.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 122)			Tolong menolong	
32.	179	“Kawan-kawan memandangu dengan wajah prihatin. Baso membenarkan			Tolong menolong	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

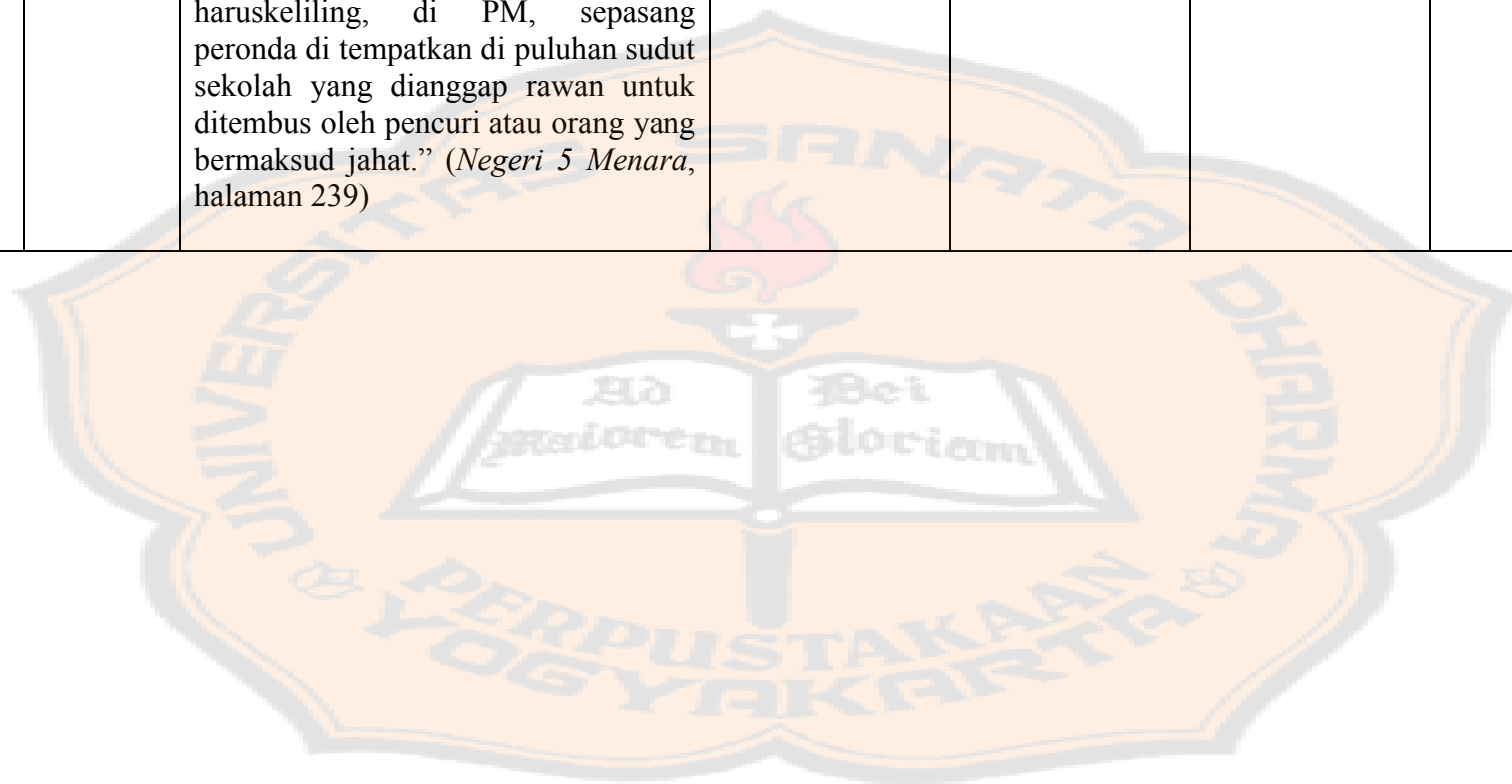
		hapalan ayat dan hadistku. Atang yang pemain teater mengajarkanku agar menggunakan napas perut supaya suara menjadi bulat dan lantang.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 152)				
33.	180	“Yang aku syukuri, dua kawan cerdas ku ini orang baik yang selalu mau membantu dan berbagi ilmu. Mereka bersedia berulang-ulang menerangkan bab-bab yang aku tidak paham-paham berkali-kali. Aku mencoba menghibur diri bahwa aku tidak sendiri. Atang, Dulmajid dan Said juga punya masalah yang mirip, dan kami sangat berterima kasih kepada Baso dan Raja.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 194)			Tolong menolong	
34.	181	“Di bawah bayangan menara ini kami lewatkan waktu untuk bercerita tentang impian-impian kami, membahas pelajaran tadi siang, ditemani kacang sukro. Bagikan menara, cita-cita kami tinggi menjulang. Kami ingin sampai di puncak-puncak mimpi kelak.” (<i>Negeri 5 Menara</i> , halaman 94)			Persahabatan	

35.	182	“Melihat aku lebih banyak diam, Said dan Raja mencoba melucu memakai bahasa Arab mereka yang patah-patah. Sementara Dulmajid mengeluarkan simpanan cerita “mati ketawa cara Madura”. Baso yang biasanya selalu sok serius kali ini mencoba melantunkan beberapa syair Arab yang katanya bias mengobati kalbu yang resah. Sayang, bagiku mereka semua seperti sedang mengigau atau sakit pikiran.” (Negeri 5 Menara, halaman 104)			Persahabatan	
36.	183	“Tahun ajaran depan anak baru akan disebar ke beberapa asrama anak lama. Walau begitu, kami, Sahibul Menara saling berjanji untuk tetap bersatu.” (Negeri 5 Menara, halaman 285)			Persahabatan	
37.	184	“Selesai main basket, aku menghampirinya dan menawarkan diri untuk menemaninya ke klinik PM yang berada di sebelah kompleks olahraga.” (Negeri 5 Menara, halaman 358)			Persahabatan	

38.	185	“Duduk di bawah menara, kamilebih banyak diam dan termenung. Hanya helaan-helaan napas kami berat yang dikeluarkan lweat mulut yang terdengar. Aku merasa kami semua baru sadar betapa sakitnya kehilangan teman. Kami bagai rahang yang kehilangan sebuah gigi geraham. Rasanya Baso masih ada di sini, tapi dia tidak ada. Hanya sebuah sudut berlubang di bawahmenara ini dan di pedalaman hati kami.” (<i>Negeri 5 Menara</i>, halaman 368)			Persahabatan	
39.	186	“kami para Sahibul Menara berangkulan bersama. Hidup penuh suka duka selama 4 tahun di PM telah merekatkan kami semua dalam sebuah pengalaman dan persaudaraan yagn taka akan lekang oleh waktu. Aku tidak punya banyak kata-kata untuk menbucapkan selamat jalan kepada kawan-kawanku ini. Kami hanya salaing berangkulan erat beberapa lama. Said yang paling besar mengembangkan tangannya dan memangut kami semua lebih kencang.” (<i>Negeri 5 Menara</i>, halaman			Persahabatan	

		398)				
40.	187	“Dengan gelas masing-masing kami menyauk kopi dari ember dan menyeruput minuman hangat sambil mengobrol dan bersenda gurau santai. Minum kopi bersama ini kerap kami lakukan dengan rasa kopi bermacam-macam, mulai dari kopi aceh, kopi medan, kopi lampung, sampai kopi toraja. Tergantung siapa yang menerima paket dan dari mana kiriman kopi.” (<i>Negeri 5 Menara</i>, halaman 273)			Kebersamaan	
41.	188	“Malam ini kami merayakan kenaikan kelas dengan <i>tajammu</i>’, ngumpul berdama, di atap gedung asrama. Kami berkumpul, ngomong ngalor ngidul, ditemani seember kopi, seember mie, dan seplastik kacang sukro. (<i>Negeri 5 Menara</i>, halaman 293)			Kebersamaan	
42.	189	“Ronda dari jam 10 malam sampai subuh ini melibatkan sekitar seratus murid setiap malamnya untuk menjaga keamanan PM. Tidak seperti ronda				Menjaga keamanan lingkungan

		malam di kampungku yang haruskeliling, di PM, sepasang peronda di tempatkan di puluhan sudut sekolah yang dianggap rawan untuk ditembus oleh pencuri atau orang yang bermaksud jahat.” (<i>Negeri 5 Menara</i>, halaman 239)				
--	--	---	--	--	--	--



SINOPSIS NOVEL *NEGERI 5 MENARA*

Novel *Negeri 5 Menara* bercerita tentang perjalanan seorang anak bernama Alif. Alif adalah anak desa yang ditinggal di Bayur, kampung kecil di dekat Danau Maninjau Padang, Sumatera Barat. Alif dari kecil sudah bercita-cita ingin menjadi B.J Habibie, maka dari itu selepas tamat SMP Alif sudah berencana melanjutkan sekolah ke SMU negeri di Bukittinggi yang akan memuluskan langkahnya untuk kuliah di jurusan yang sesuai. Namun amaknya (ibunya Alif) tidak setuju dengan keinginan Alif untuk masuk SMU, ibunya ingin Alif menjadi Buya Hamka dan melanjutkan sekolah ke pondok pesantren. Karena Alif tidak ingin mengecewakan harapan orang tua khususnya ibu, Alif pun menjalankan keinginan ibunya dan masuk pondok. Akhirnya Alif memilih Pondok Madani atas saran pamannya.

Awalnya Alif setengah hati menjalani pendidikan di pondok karena dia harus merelakan cita-citanya yang ingin kuliah di ITB dan menjadi seperti Habibie. Namun kalimat bahasa Arab yang didengar Alif di hari pertama di Pondok Madani mampu mengubah pandangan Alif tentang melanjutkan pendidikan di Pesantren sama baiknya dengan sekolah umum. "mantera" sakti yang diberikan kiai Rais (pimpinan pondok) *man jadda wajada*, siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil. Dan Alif pun mulai menjalani hari-hari di pondok dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Di Pondok Madani Alif berteman dengan Raja dari Medan, Said dari Surabaya, Dulmajid dari Sumenep, Atang dari Bandung dan si jenius Baso dari

Gowa, Sulawesi. Ternyata kehidupan di Pondok Madani tidak semudah dan santai menjalani sekolah biasa. Hari-hari Alif dipenuhi kegiatan hapalan Al-Qur'an, belajar siang-malam, harus belajar berbicara bahasa Arab dan Inggris di 6 Bulan pertama. Belum lagi peraturan ketat yang diterapkan Pondok Madani pada murid yang apabila melakukan sedikit saja kesalahan dan tidak taat peraturan yang berakhir pada hukuman yang tidak dapat dibayangkan sebelumnya.

Hal yang paling berat dijalani di Pondok Madani adalah pada saat ujian, semua murid belajar 24 jam nonstop dan hanya beberapa menit tidur. Namun disela rutinitas di Pondok Madani yang sangat padat dan ketat. Alif dan ke 5 sahabatnya selalu menyempatkan diri untuk berkumpul di bawah menara masjid , sambil menatap awan dan memikirkan cita-cita mereka ke depan. Di tahun kedua dan seterusnya kehidupan Alif dan rekan-rekannya lebih berwarna dan penuh pengalaman menarik. Di PM semua teman, guru, satpam, bahkan kakak kelas adalah keluarga yang harus saling tolong menolong dan membantu. Pada suatu hari, Baso , teman Alif yang paling pintar dan paling rajin memutuskan keluar dari PM karena permasalahan ekonomi dan keluarga. Kepergian Baso, membangkitkan semangat Alif, Atang, Dulmajid, Raja dan Said untuk menamatkan PM dan menjadi orang sukses yang mampu mewujudkan cita-cita mereka menginjakkan kaki di benua Eropa dan Amerika.

BIODATA PENULIS

Yuli Astuti, lahir di Sleman pada tanggal 10 Juli 1991. Memulai pendidikan formal di SD Tarakanita Ngembesan dan selesai pada tahun 2003. Setelah lulus SD melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Turi dan lulus pada tahun 2006. Pendidikan SMA diselesaikan pada tahun 2009 di SMK N 1 Tempel.

Tahun 2009, ia melanjutkan pendidikan di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus pada tahun 2014 dengan skripsi berjudul *Nilai-nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI Semester 2*.